

"MINGSAT"
KARYA SENI PENCIPTAAN



disusun oleh :

Muchamad Yusuf
NIM 13134121

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

"MINGSAT"

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



disusun oleh :

Muchamad Yusuf
NIM 13134121

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI
"MINGSAT"

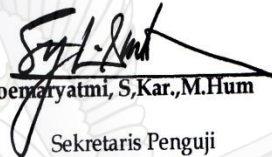
Dipersiapkan dan disusun oleh

Muchamad Yusuf
NIM 13134121


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

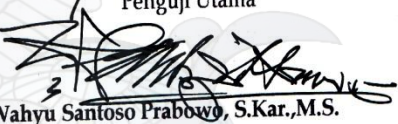
Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang


Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

Pembimbing

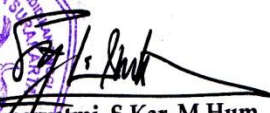

Dr. Srijadi, S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah di terima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1 pada
Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 1961111111982032003.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

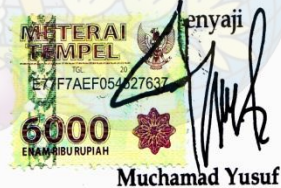
Nama : Muchamad Yusuf
TTL : Pemalang, 30 November 1994
NIM : 13134121
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Clekatakan Rt 02 Rw 01 kec. Pulasari Kab. Pemalang
Prov. Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "MINGSAT" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (Plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2017


Muchamad Yusuf

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Saefudin dan ibunda Siti Fatimah

Adik terkasih Muchamad Zaenur Chamid

dan orang - orang yang sudah mendukung dibelakang saya

terimakasih atas segalanya semoga kebaikan saudara semua mendapat
balasan dari Allah SWT.



MOTTO

Proses adalah dimana seseorang untuk mencari jati diri dan identitas, ciri khas yang melekat pada seseorang dalam berkarya dicapai melalui tahapan proses yang dilakukan. Tidak dipungkiri jika tahapan dalam proses menguras banyak waktu , tenaga, pikiran, dan materi.

Suatu saat nanti kamu akan menyadari betapa indahnya sebuah proses jika dalam bereksplorasi tujuan tertentu sudah selesai, jadi nikmati proses dan jangan mengkhianati proses untuk diri sendiri dan bermanfaat untuk orang lain.

MUCHAMMAD YUSUF



ABSTRAK

Karya tari “MINGSAT” merupakan karya Tugas akhir yang berangkat dari ritual meminta hujan di Banyumas, karya tersebut diciptakan untuk memenuhi syarat Tugas Akhir kekaryaana guna menempuh derajat Sarjana S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Ide dasar berangkat dari ritual *cowongan* di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dimana setiap terjadi kemarau panjang warga desa tersebut mengadakan ritual *cowongan* guna meminta hujan.

Kultur Banyumas mendasari karya tari ini baik eksplorasi gerak, musikal, maupun unsur pendukung lainnya. penemuan terhadap kostum yang digunakan sebagai properti merupakan interpretasi, imajinasi, dan eksplorasi terhadap daun janur yang digunakan oleh properti *cowongan* pada ritual *cowongan*, sehingga menghasilkan ruang interpretasi baru dari eksplorasi kostum yang digunakan sebagai properti tersebut.

Tahapan dalam proses kekaryaana “ MINGSAT” melalui beberapa tahapan, yaitu riset, persiapan, observasi, eksplorasi, improvisasi, perenungan dan evaluasi. Hal ini sangat mndasar untuk menciptakan sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan akademis. keberadaan ritual *cowongan* yang lambat laun semakin memudar dengan adanya arus modernisasi, dimana sekelompok masyarakat yang tidak gentar untuk mempertahankan kepercayaan walaupun banyak hal sensitif yang mempertanyakan, serta keberlangsungan dari ritual tersebut dengan tidak adanya regenerasi dari pelaku ritual *cowongan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya hingga deskripsi karya tari *'MINGSAT'* bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Deskripsi karya tari ini merupakan salah satu syarat ujian Tugas akhir Kekaryaannya untuk mencapai derajat

S1. terselesaikannya deskripsi karya ini berkat adanya bantuan dari berbagai pihak

, untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan berkah dan rahmatnya, kemudian pendukung sajian baik penari, Khoerull Muna sebagai penanggung jawab musik dan teman – teman pemusik, tim lighting Yanuar Edy, tim produksi, tim dokumentasi, dan tim pergelaran yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk karya ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum, selaku dosen yang telah membimbing saya dalam proses berkarya maupun dalam pertanggung jawaban.

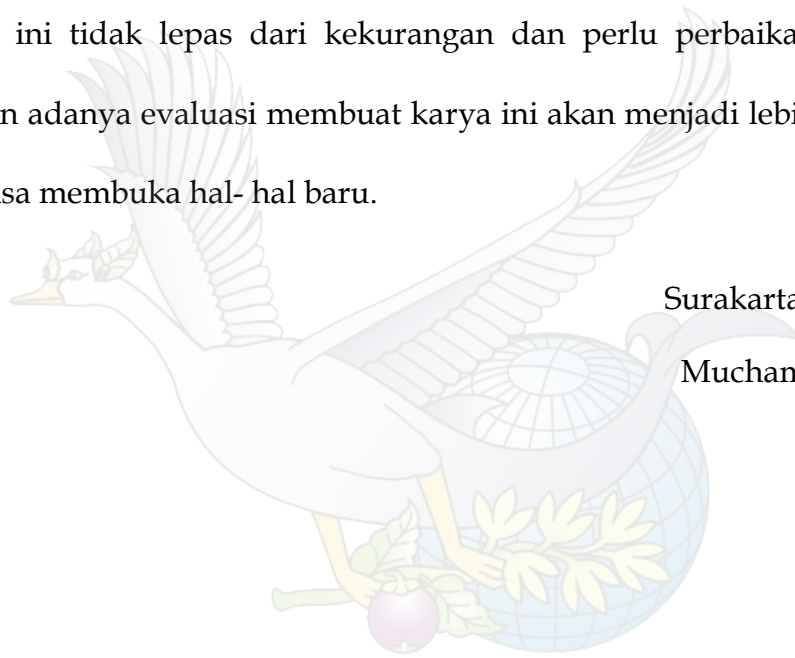
Terima kasih kepada rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Ibu Prof. Sri Rochana Widiastutiningrum S.Kar., M.Hum, Dekan Fakultas Seni

pertunjukan Ibu Soemaryatmi S.Kar.,M.hum dan Bapak Tubagus Mulyadi S.Kar.,M.Hum selaku ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Tidak lupa juga kepada paranarasumber yang berkenan memberikan informasi mengenai objek karya tari ini, kedua orang Tua dan keluarga yang telah banyak membantu memberikan dukungan moril maupun materil.

Karya ini tidak lepas dari kekurangan dan perlu perbaikan, sehingga dengan adanya evaluasi membuat karya ini akan menjadi lebih bermakna dan bisa membuka hal-hal baru.

Surakarta ,31 Juli 2017

Muchamad Yusuf



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide gagasan	8
C. Tujuan	10
D. Manfaat	11
E. Tinjauan Sumber	11
F. kerangka konseptual	13
G. Metode karya	15
H. Sistematika penulisan	19
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	21
A. Tahap Persiapan	21
1. Observasi	21
2. Riset	22
3. Bentuk karya	23
4. Pemilihan Materi	24
5. Pendukung Karya	25
B. Tahap Penggarapan	26
1. Eksplorasi	26
2. Improvisasi	27
3. Pembetulan	27

	C .Tahap Perenungan	28
	D. Evaluasi	28
	1. Tahap Uji Proposal	29
	2. Tahap Uji Penentuan	29
	3. Tahap Uji Penyajian	30
	E. Hambatan dan Solusi	31
	F. Bentuk Garap	32
	1. Gerak	32
	2. PolaLantai	34
	3. RiasdanBusana	35
	4. MusikTari	37
	5. Tata Cahaya	37
	6. Properti	38
BAB III	DESKRIPSI KARYA	40
	A. Sinopsis	40
	B. Skenario	41
BAB IV	PENUTUP	45
	a. Kesimpulan	45
	GLOSARIUM	46
	DAFTAR ACUAN	48
	LAMPIRAN BIODATA	50
	LAMPIRAN FOTO	54
	LAMPIRAN POLA LANTAI	59
	LAMPIRAN NOTASI MUSIK	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyumas merupakan wilayah yang berada di Jawa Tengah bagian barat, wilayah yang berbatasan dengan Jawa Barat ini mempunyai banyak kesenian yang masih hidup dan berkembang. Berbagai macam Kesenian rakyat yang menjadi identitas jati diri Banyumas diantaranya kesenian lengger, calung, buncis, gandalia, kenthongan, ebeg, terbang, begalan, dan cowongan.

Cowongan adalah salah satu jenis ritual atau upacara minta hujan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Banyumas dan sekitarnya. Menurut kepercayaan masyarakat Banyumas, permintaan datangnya hujan melalui ritual *cowongan* dengan bantuan bidadari, salah satunya sosok Dewi Sri yang merupakan dewi padi sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Melalui doa-doa yang dilakukan penuh keyakinan, Dewi Sri akan datang melalui lengkung bianglala (pelangi) menuju ke bumi untuk menurunkan hujan. Datangnya hujan berarti datangnya rahmat Ilahi yang menjadi sumber hidup bagi seluruh makhluk bumi, termasuk manusia.

Masyarakat Banyumas meyakini jika bidadari akan hadir merasuk ke dalam properti *cowongan* yang menjadi sarana ritual. Sudarsono dalam bukunya yang berjudul *tari- tarian indonesia 1*, menyatakan tujuan dari tari- tari imitatif adalah harapan manusia untuk mendapatkan sesuatu, misalnya kesuburan tanah, kesehatan, hidup, kekuatan, keuntungan, kemenangan, dan lain lainnya (1977 :105).

Cowongan masih hidup di daerah Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, Daerah ini terletak di ujung sebelah timur dari kabupaten Banyumas, kurang lebih 15 km di sebelah timur kota Banyumas, berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara dan kabupaten Purbalingga. Di sebelah timur terdapat sungai kecil (*kali Plana*) yang menjadi batas desa tersebut dengan desa Karangsalam, kecamatan Susukan, kabupaten Banjarnegara. Sebelah utara dan barat dilingkari sungai serayu yang mejadi batas kabupaten Banyumas dan kabupaten Banjarnegara. Walaupun letaknya dekat dengan sungai, tetapi pada saat musim kemarau yang panjang, daerah ini sangat kering dan air sangat sulit untuk di dapat.

Sebagian besar masyarakat di desa Plana bermata pencaharian sebagai petani. Lahan-lahan yang digarap meliputi lahan basah atau sawah, lahan kering berupa tegalan, serta tanah tadah hujan sehingga saat musim

kemarau datang lahan ini sangat kering dan petani tidak dapat menggarap sawah mereka.

Cowongan dilaksanakan hanya pada saat terjadi kemarau panjang. Biasanya ritual ini dilaksanakan pada akhir *Mangsa Kitiga lawas* (hitungan masa dalam kalender Jawa) atau sekitar bulan September. Pelaksanaannya dilakukan selama 7 hari 7 malam, dimulai pada malam Jumat Kliwon dan dilanjutkan malam- malam seterusnya. Dalam tradisi masyarakat Banyumas, *Cowongan* dilakukan dalam hitungan ganjil misalnya satu kali, tiga kali, lima kali atau tujuh kali. Maksudnya adalah dalam satu rangkain mantra yang diucapkan .(wawancara dengan Darsem pada tanggal 20 februari 2017).

Cowongan di desa Pelana kecamatan somagede kabupaten Banyumas biasanya menggunakan properti *irus*. yaitu perkakas dapur yang terbuat dari tempurung kelapa dan pegangan dari bambu, berfungsi untuk memasak. Kemudian *irus* tersebut dirias menyerupai wajah manusia dengan menggunakan *enjed* (kapur sirih), dan *kunir apu* (parutan kunyit di campur dengan *enjed*) .Untuk bagian tubuh diberi baju dengan batang padi kering dan daun- daunan seperti daun *janur* (daun kelapa), *andong*, daun *puring* , daun *dhadap srep* Kemudian diberi sesaji dan dupa kemenyan.

Syarat- syarat *irus* yang dapat digunakan untuk ritual yaitu harus dicuri dari rumah yang mempunyai pintu dibawah *pompok bumbungan* (segitiga pada atap rumah jaman dahulu). Jika tidak ada maka bisa mencari rumah yang terdapat *randa telon* (tiga janda) dalam satu rumah. Setelah dicuri kemudian *irus* di tancapkan pada batang pohon pisang raja selama tujuh hari. Untuk pelakunya sendiri diharuskan suci dalam hal ini tidak dalam keadaan haid atau setelah berhubungan badan, melakukan *tirakat* (laku kebatinan) seperti *mutih* (hanya memakan makanan yang tawar dan tidak berasa) *ngasrep* (makanan yang hanya di rebus dan di bakar) dan puasa .

Suwardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul Mistik Kejawen terdapat kutipan menurut sofwan dalam buku Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (1999:18)

Daya linuwih yang akan di capai oleh pelaku mistik antara lain meliputi: (1) kemampuan hadir pada dua tempat yang berbeda pada waktu yang bersamaan, (2) menyembuhkan penyakit karena daya budi, (3) bisa berhubungan dengan roh roh halus, (4) mengetahui niat yang terkandung pada orang lain, (5) bisa meramal nasib seseorang atau mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang, (6) memindahkan benda tanpa menyentuh, (7) memiliki penglihatan dan pendengaran gaib. Dari hal-hal semacam ini, berarti mistik magis memang langkah yang memerlukan ketekunan batin. Mistik semacam ini memerlukan tindakan khusus, dan tidak semua orang dapat melakukan. (2003:88)

Salah satu versi tentang cerita awal mula adanya ritual cowongan yaitu dahulu terdapat seorang janda tua yang hidup di Dukuh Dadapan dengan nama Nyi Randa Dadapan. Nyi randa dadapan ini gelisah dan sedih ketika musim kemarau tidak bisa melakukan pekerjaan sesuatu karena memang mata pencaharian sebagai masyarakat agraris. Sungai - sungai kering, tanah-tanah retak dan berdebu, pohon-pohon dan tanaman kering.

Suatu sore senja mbok randa dadapan sedang melamun dengan berbagai pikiran .Terbesitlah upaya meminta tolong kepada bidadari di kahyangan untuk memintakan hujan kepada sang pencipta dengan perantara sebuah boneka dari *Irus*, yang dirias menyerupai wajah manusia, kemudian mbok randa Dhadapan keluar kehalaman rumah membakar kemenyan dan mengucapkan beberapa mantra dengan harapan dewi kesuburan atau dewi padi turun kebumi melalui lengkung biyang lala(pelangi). Setelah berulang kalai mbok randa dhadapan mengucapkan mantra, seketika langit di Dukuh Dhadapan menjadi mendung dan turun hujan dengan lebatnya. (sumber : Artikel oleh Giez, Iia, Ari. diposkan pada kamis, 05 Desember 2013).

Ritual cowongan ini sarat nilai gotong royong dan kerjasama, misalnya pelaku cowongan lebih dari satu orang. Persiapan sesaji dan pelengkapan lainnya di siapkan bersama- sama. Hal tersebut menjadi sebuah kekuatan tersendiri akan semangat kebersamaan, dengan harapan doa - doa yang dipanjatkan dapat terkabul.

Dilihat dari pandangan lain bahwa dengan asap dupa yang mengepul dan nyanyian nyanyian yang dilakukan secara bersama sama membuat udara menjadi panas dan akan berpengaruh terhadap awan. Ungkapan

ini selaras dengan pernyataan Wahyu Santoso Prabowo yang menyatakan mitos bahwa Bedhaya Anglirmendung sebagai pemanggil hujan, padahal di dalam unsur Bedhaya Anglirmendung tidak sedikitpun menyinggung tentang mantra atau doa pemanggil hujan, menurut beliau hal ini dikarenakan sepirit dari suara sindenan yang kuat dengan nada tinggi, melengking, dan dinyanyikan secara bersama-sama (koor) berpengaruh terhadap alam. (Wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo, Rabu 20 April 2016).

Hujan adalah unsur utama sebagai alasan dilakukannya ritual cowongan, air sebagai suatu elemen kehidupan manusia di bumi yang menjadi kebutuhan pokok. Dimana dalam ritual cowongan bertujuan mempercepat atau mendatangkan hujan sebelum waktunya. Ada beberapa nilai yang dapat di ambil dari sifat sifat air, yaitu air dapat memenuhi ruang ruang yang kosong dan sesuai bentuk ruangnya.

Hal ini dapat di ambil nilai bahwa manusia haruslah bisa menyesuaikan keadaan dimana dia berada, misalnya dalam dunia seni, dalam lingkup agama, bermasyarakat, tanpa membandingkan dan dilakukan dengan sepenuh hati tanpa celah.

Etnik Banyumas mendasari latar belakang kesenimanan pengkarya, dimana pengkarya berasal dari daerah selebaran Banyumas. Selama belajar dan menimba ilmu di banyumas pengkarya mendapat banyak

pendalaman tentang kesenian Banyumas, diantaranya tari rakyat Banyumas (lengger, ebeg, tek- tek, dan lain - lain), kesenian upacara adat (begalan, cowongan, ujungan, sedekah bumi dan lain - lain), gending gending banyumas dan lain sebagainya.

Pengalaman berkesenian : karya tari Gabug sebagai karya bersama dalam ujian akhir koreografi di SMK N 03 Banyumas, Lengger arakan dalam Festival Sungai Serayu pada tanggal 08 januari 2013 di Banyumas. Setelah Tahun 2013 lulus dari SMK 03 Banyumas, pengkarya melanjutkan kuliah di ISI Surakarta. Pengkarya aktif sebagai penari lengger di komunitas Pring Sedapur, komunitas Seblaka Sesutane. Beberapa karya yang pernah dipentaskan antara lain karya tari *Gulana* pada even pentas kreativitas mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta , *Pangimpen* pada event gelar karya koreografer muda di Taman Budaya Jawa Tengah, karya tari *Sama* pada event Tidak Sekedar Tari, karya tari *Cemong* pada event Festival Candi Kembar Plaosan, karya tari *Wuwungan* ujian koreografi semester tujuh yang menjadi embrio Tugas Akhir. Pengkarya pernah terlibat penari di beberapa event seperti hari jadi kota Solo, ulang tahun PT Sritex, dan event yang lainnya.

Pengalaman- pengalaman tersebut menjadikan bekal pengkarya dalam mengambil minat Tugas Akhir kekeayaan. Pertimbangan yang dilakukan adalah pengkarya ingin menggali dan mengembangkan potensi kesenian

Banyumas, daerah asal pengkarya. Banyumas sangat kaya akan kesenian rakyat, kearifan lokal Banyumas sangat menjadi ciri khas tersendiri. Pengasahan diri dalam karya juga melandasi pengkarya untuk memperdalam proses dalam karya untuk bekal kedepannya.

B. Ide Gagasan

Objek yang pengkarya pilih merupakan ritual *Cowongan* yang berada di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa ritual *cowongan* merupakan ritual meminta hujan. Adapaun yang menjadi ketertarikan pengkarya diantaranya, objek tersebut merupakan murni ritual, bukan tari ritual. Sehingga penyaji tertarik mencoba menerjemahkan ritual tersebut kedalam sebuah bentuk karya tari. Ritual *cowongan* yang syarat akan kekuatan magis dan begitu rumit syarat ritualnya tersebut sampai saat ini masih di percayai dan dilaksanakan jika musim kemarau panjang.

Beberapa unsur ritual *cowongan* Yaitu: Mantra-mantra yang dilantunkan oleh peraga merupakan bentuk spirit pelaku dalam melakukan ritual. Properti yang digunakan dalam ritual *Cowongan* yang menjadi sarana komunikasi antara manusia dan roh halus yang dipercayai merupakan 39 bidadari dan 4 orang embannya.

Pelaku ritual dipilih ibu – ibu yang bersih, suci, atau tidak dalam keadaan haid dan nifas. Selain itu, mempunyai pemikiran dan

mempunyai *daya linuwih* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tersebut mempunyai pembelajaran akan sikap yang baik dan suci. Maksudnya adalah kita harus berfikiran bersih, dan mempunyai niat yang baik dalam segala hal, saling menghormati baik antar manusia, menjadi inspirasi pengkarya untuk mewujudkan kedalam suatu garapan tari. Karya tari ini tidak terkait dengan sebuah cerita tertentu, dan tidak ada penokohan. Akan tetapi merupakan hasil interpretasi dan kreativitas pengkarya.

Mantra *cowongan* merupakan sebuah ucapan do'a, dimana kaitan akan keseimbangan alam, dengan tuhan dan kesejahteraan. Didalam mantra - mantra *cowongan* mengandung banyak arti dan makna yang mengharapkan akan kesejahteraan dan keseimbangan alam. pesan moral supaya kita harus bersikap adil dan jangan pilih kasih sesama manusia.

Properti *cowongan* mempunyai simbol dan makna tersendiri dari setiap bagiannya, seperti daun yang digunakan sebagai baju dari *cowongan* menggunakan daun *adong* yang mempunyai makna *donga/ do'a*, dan daun *puring* yang mempunyai makna *eling* dan sebagai simbol kesuburan, daun yang dipercaya masyarakat Pelana Somagede Banyumas sebagai daun yang sakral . Sedangkan daun *janur* (daun kelapa) sebagai lambang mempunyai hajat, daun *oman* (batang padi kering) diartikan iman atau kepercayaan. kemudian kain kafan (*mori*) melambangkan kesucian dan

kebersihan batin, serta riasan dari wajah yang menyimbolkan bidadari. (wawancara Dasem pada tanggal 20 februari 2017).

Properti *cowongan* menjadi daya tarik bagi pengkarya terhadap perbedaan wujud properti *cowongan* ketika sebelum dimasuki roh dan dipercaya masyarakat Banyumas sudah dimasuki roh atau *indang* ,dengan kesan yang hadir seperti melotot, senyum, cantik, seram, melirik, dan memandang dan galak.

Dalam buku *permainan tradisional jawa* oleh Sukirman Dharmamulya ,dkk menjelaskan bahwa pada masa dahulu, sebenarnya Nini Thowong bukan sekedar permainan biasa, tetapi adalah suatu upacara untuk memanggil hujan, pengobatan, atau mencari barang yang hilang. Dengan demikian cowongan juga dapat di interpretasikan ke dalam sebuah bentuk permainan. (2004:108)

C. Tujuan

Tujuan penyusuna kertas kerja ini sebagai salah satu syarat menempuh Tugas Akhir, program studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan kertas kerja ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengkarya dalam menyusun tari.

Tujuan utama adalah mengangkat tentang nilai dan spirit kearifan lokal Banyumas dari ritual cowongan yang masih dilakukan di desa Pelana, Somagede, Banyumas. Dimana nilai tersebut berpengaruh

terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat sekarang. *Cowongan* dalam masyarakat lokal Banyumas biasa di artikan mencuri hujan belum waktunya, hal ini menjadi pemikiran kenapa harus dilakukan ritual mencuri hujan, hal ini tentu di picu akibat kerusakan yang dibuat oleh manusia sendiri. Ketika sumber mata air masih ada manusia tidak perlu melakukan ritual.

D. Manfaat

Manfaat karya ini diharapkan Masyarakat dapat mengenal ritual *cowongan* yang berada di Banyumas baik fungsi dan maknanya. Terlebih jika karya ini dapat diterima dengan baik dan menjadi bahan diskusi oleh masyarakat seni sehingga dapat dijadikan koreksi atau pembenahan untuk kedepannya. Penonton dapat mengambil nilai yang disampaikan.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber tulisan

Guna mendukung, melengkapi dan mempertajam konsep garap maupun bentuk garap dalam penyajian karya tari ini, penyaji menggunakan berbagai sumber. Sumber tersebut meliputi sumber tertulis dari buku, artikel atau *website*. Berikut sumber sumber yang dipilih sebagai acuan karya, yaitu :

Buku Sumandyo Hadi dengan judul “ Aspek aspek Dasar Koreografi Kelompok” yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku ini digunakan sebagai pijakan dalam membahas persoalan koreografi. Menurut Sumandyo Hadi, koreografi atau komposisi kelompok dipahami sebagai seni *cooperative* atau seni kerjasama antar sesama penari saling terkait dan saling percaya.

Buku La Meri yang berjudul “Elemen- elemen dasar komposisi tari” terjemahan Soedarsono yang diterbitkan pada tahun 1986. Dalam buku tersebut membahas unsur- unsur komponen koreografi dan unsur pendukung lainnya dalam proses kreatif karya.

Buku Jacqueline Smith dengan judul “komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru “ terjemahan Ben Suharto yang diterbitkan pada tahun 1985. Dalam buku tersebut banyak diulas tentang isi dari materi, makna dan kebebasan penata tari dalam proses kreatif karya.

Kepustakaan lain yang dipilih yaitu kepustakaan yang berkaitan dengan kesenian cawongan maupun tentang tari- tari ritual. Seperti buku dari Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen. Tari Ritual Sang Hyang Jaran Warisan Budaya pra-Hindu di Bali* yang ditulis oleh Pande Nyoman Djero Pramana, buku Sutarno Haryono yang berjudul *Tayub dalam Ritual Bersih Desa (sebuah studi kasus di jogowangsan, Tlogorejo, purworejo, Jawa Tengah)*. Skripsi yang ditulis oleh Iswati yang berjudul *cowongan kaitannya dengan upacara minta hujan di desa plana kecamatan somagede kabupaten Banyumas*

tahun 1997 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, serta Jurnal PATRAWIDYA, *cowongan: seni tradisi pemanggil hujan masyarakat Banyumas Jawa Tengah* yang ditulis oleh Christianty Ariani tahun 2013.

Buku - buku maupun catatan- catatan tersebut membantu penjelasan tentang objek yang akan di jadikan sebagai pijakan konsep karya tari. Kesenian rakyat sebagai kearifan lokal dan warna budaya Nusantara yang kental akan budaya pemiliknya, memiliki warna dan ragam ciri khas yang menjadi identitas daerah dan menunjukkan sifat - sifat etnik yang perlu dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah tersebut. Kesenian tradisional kerakyatan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan prubahan kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah kajian pendekatan yang dilakukan mengenai objek yang dipilih. Kerangka konseptual dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan yang ingin diungkapkan, adapun konsep - konsep yang terkait kajian ini adalah tentang ritual, koreografi, dan eksistensi .

Permasalah kesenian rakyat tidak lepas dengan eksistensi, begitu juga dengan ritual cowongan. Tidak adanya generasi muda yang turut serta andil dalam ritual tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri akan ke

beradaan ritual tersebut. hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Sukendar bahwa pelaku ritual yang masih ada sekarang merupakan sesepuh dan belum ada regenerasi, hal ini perlu diwaspadai jika tidak ada regenerasi maupun data- data tentang ritual cowongan. (wawancara 27 September 2016).

Penerjemahan sebuah upacara ritual ke dalam bentuk tari merupakan sebuah hal baru bagi pengkarya, bagaimana supaya menghadirkan interpretasi baru tanpa meninggalkan esensi dari ritual cowongan tersebut. pencarian gerak sebagai media ungkap sangat perlu pemikiran dan pertimbangan. Pengamatan dalam segala aktivitas ritual cowongan dilakukan untuk menemukan ide atau gagasan .

Aktiitas - aktivitas dalam ritual cowongan dapat dijadikan sebuah gagasan oleh pengkarya. Misalnya, ketika para pelaku ritual menyiapkan perlengkapan ritual seperti merias *irus*, membakar *kemenyan*, kemudian aktivitas hiruk pikuk penonton yang menyaksikan ritual tersebut, serta gerakan hentakan- hentakan yang dilakukan para pelaku cowongan.

Dalam buku *koreografi Bahan ajar* yang ditulis oleh F.X Widaryanto menuliskan beberapa tahapan model proses garap di kalangan akademik yaitu dasar pemikiran, Tema garap, Sumber Garapan, Konsep garap, Tata dan teknik pentas, Poses garap. Disebutkan disiplin ilmu yang harus di terapkan dalam sebuah proses kekaryaan. Fungsinya adalah karya

tersebut dapat di pertanggung jawabkan secara akademik, dan dapat di jadikan referensi acuan yang ilmiah. (2009:18-27).

G. Metode Kekaryaannya

Dalam proses kekaryaannya ini, penyaji menggunakan beberapa metode untuk tahap persiapan . yaitu :

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan dimana mencari data -data tentang objek. Baik data tertulis maupun pustaka, wawancara, dan pengamatan secara langsung terhadap objek. Dalam tahapan ini sangat berpengaruh terhadap kekuatan karya baik secara visual karya maupun pertanggung jawaban secara ilmiah dari karya tersebut. Data - data tersebut kemudian diolah dan dijadikan sebagai bahan untuk membuat konsep maupun untuk memperkuat konsep yang telah dibuat. Adapun langkah - langkah yang dilakukan yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Analisa data, (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dimaksudkan untuk mencari sumber data yang relevan dan valid dilakukan dengan tiga cara yaitu obserasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. **Observasi**

Observasi adalah mengamati atau melihat objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksudnya adalah dengan terjun langsung kelapangan maupun melihat dari dokumentasi berupa audio visual .Observasi dilakukan guna mencari permasalahan, fenomena dan kondisi yang berkaitan dengan objek dalam hal ini cowongan.

Observasi dilakukan melalui rekaman diskografi berupa audio visual ritual cowongan di desa Pelana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dokumentasi yumasnto tahun 2014. Dokumentasi film pendek SMK 1 Cilacap dalam ritual cowongan di desa Karangmangu kecamatan Kroya, kabupaten Cilacap 2016. Dokumentasi oleh Noto Videography dalam ritual cowongan di desa Adiraja Cilacap.

b. **Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memilih beberapa narasumber yang memenuhi kriteria sebagai narasumber (pelaku kesenian, ketua adat atau sesepuh desa, dan pengamat budaya). Adapun manfaat dari wawancara adalah untuk mengkroscek data yang sudah di dapat maupun menggali informasi - informasi baru tentang objek.

Wawancara yang telah dilakukan yaitu kepada Sukendar Hadi Sumarto (50 tahun) pada tanggal 27 September 2016 di desa Papringan Kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas . Beliau merupakan seniman

pengendang lengger, pengrajin calung. Yusmanto (48 tahun) merupakan pengamat seni dan pimpinan sanggar Banyu Biru di desa Pelana Kecamatan Somagede Banyumas. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2016. Daisah 45 tahun penari lengger dan sinden wawancara dilakukan pada tanggal 19 februari 2017. Darsem 65 tahun pemangku ritual cowongan. Marti 69 tahun pelaku ritual cowongan wawancara dilakukan pada tanggal 20 februari 2017.

c. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan.

Kepustakaan yang dipilih yaitu kepustakaan yang berkaitan dengan kesenian cowongan maupun tentang tari- tari ritual. Seperti buku dari Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen. Tari Ritual Sang Hyang Jaran Warisan Budaya pra-Hindu di Bali* oleh Pande Nyoman Djero Pramana, buku Sutarno Haryono yang berjudul *Tayub dalam Ritual Bersih Desa (sebuah studi kasus di jogowangsan, Tlogorejo, purworejo, Jawa Tengah)*. Skripsi oleh Iswati yang berjudul *cowongan kaitannya dengan upacara minta hujan di desa plana kecamatan somagede kabupaten Banyumas* tahun 1997 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Buku – buku maupun catatan- catatan tersebut membantu penjelasan tentang objek yang akan di jadikan sebagai pijakan konsep karya tari.

d. Diskografi

Rekaman diskografi berupa audio visual ritual cowongan di desa Pelana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dokumentasi yumasnto tahun 2014. Dokumentasi film pendek SMK 1 Cilacap dalam ritual cowongan di desa Karangmangu kecamatan Kroya, kabupaten Cilacap 2016, Dokumentasi oleh Noto Videography dalam ritual cowongan di desa Adiraja Cilacap. Diskografi tersebut digunakan sebagai Acuan dokumentasi ritual cowongan.

Karya tari *Lewong* SMK 3 Banyumas dalam FLSN di Yogyakarta tahun 2009, dalam karya tari tersebut ritual di angkat menjadi sebuah karya tari dalam bentuk lenggeran. Karya tari Dadi Ronggeng karya tari Sanggar Banyu Biru Plana Somagede tahun 2009, karya tari tersebut juga dalam bentuk Lenggeran. Disokografi tersebut digunakan sebagai tinjauan karya yang sudah pernah diciptakan dari ritual cowongan.

Video karya tari *Pangimpen* Dokumntasi pribadi, yang dilaksanakan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah. Video ini sangat bermanfaat bagi pengkarya dalam proses penggarapan konsep karya tari *cowongan*, karena karya tersebut bayak menggunakan vokabuler gerak banyumasan yang di kembangkan, baik volume gerak, lintasan dan lain sebagainya.

Karya tari "*gongseng sarana*" koreografer Sandi Dhea Cahyo Narpati , dalam karya tersebut banyak memberi gambaran tentang semangat gerak

kerakyatan, karya tari “ *lengger laut*” koreografer Otniel Tasman, dalam karya tersebut memberikan pandangan terhadap pengkarya dalam mengolah gerak gerak tradisi banyumasan yang di kembangkan sesuai kebutuhan. Karya tari “*sebelas yang lalu*” koreografer Tyoba Armey, dalam karya tersebut banyak memberi pandangan tentang teknik menyusun kelompok dengan esensi gerak tari rakyat.

2. Analisis

Data yang sudah didapat kemudian di olah untuk mencari kesimpulan. Tahap pengolahan data merupakan tahap mendiskripsikan data dan mengorek data secara mendalam untuk menemukan permasalahan. Kemudian data data di kelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan. selanjutnya data di kroscek kebenarannya untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat di ambil kesimpulan dari analisis tersebut.

3. Penulisan Laporan

Setelah menganalisi data yang di peroleh, kemudian ditulis dalam sebuah laporan agar menjadi sistematis dan runtut. Penulisan laporan dimaksudkan untuk menyusun data yang diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Deskripsi karya tari “ MINGSAT” tersusun menjadi empat bab. dalam setiap bab membahas pokok sistematik. Adapun garis besar pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan , berisi Latar belakang karya, Ide Gagasan, Tujuan , Manfaat, Tinjauan sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penciptaan karya, terdiri atas beberapa elemen seperti tahap persiapan meliputi observasi, riset, Bentuk karya, pemilihan materi, pendukung karya, dan tahapan penggarapan serta termuat hambatan dan solusi.

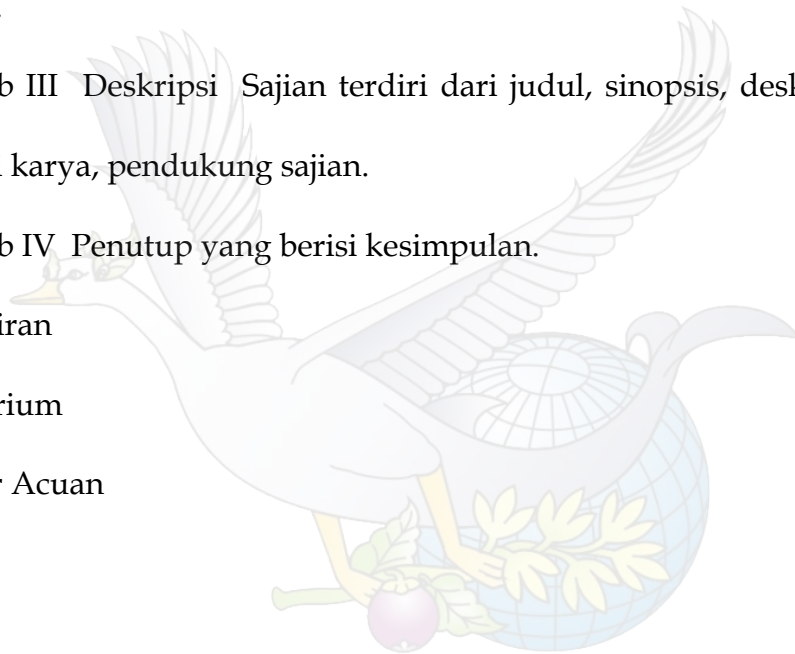
Bab III Deskripsi Sajian terdiri dari judul, sinopsis, deskripsi sajian, durasi karya, pendukung sajian.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan.

Lampiran

Glosarium

Daftar Acuan



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya. Dalam proses ini terdiri dari observasi terhadap objek yang dipilih, kemudian mencari permasalahan dari topik yang dipilih, selanjutnya menentukan materi, serta pemilihan pendukung karya. Proses pengkaryaan memerlukan banyak imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai referensi sumber yang di percaya, dimaksudkan untuk menambah bekal dan pegangan dalam penyusunan koreografi karya tari. Sehingga pada ahirnya pengkarya mengerti dan dapat mengetahui berbagi unsur yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah karya koreografi .

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Dalam hal ini kesenian *cowongan*. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui berbagai sumber, diantaranya: internet, obrolan ringan, dan artikel - artikel . Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber dan seniman mengenai ritual *cowongan* dan hal - hal yang berkaitan dengan ritual *cowongan*. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar

penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka referensi audio visual, dan *browsing* internet.

2. Riset

Riset merupakan langkah awal guna memperoleh data yang terbaru dan valid. Riset sangat membantu guna memperoleh data yang akan diolah menjadi gagasan maupun menemukan hal - hal baru yang sebelumnya tidak di ketahui, sehingga harapannya karya tersebut dapat mewakili apa yang di ungkapkan. pengkarya melakukan riset terhadap objek *cowongan* sebanyak dua kali. pertama pada tanggal 26 dan 27 September 2016, Narasumber yang dikunjungi adalah Sukendar Hadi Sumarto seniman Banyumas dan Yusmanto beliau adalah Budayawan Banyumas. Riset kedua dilakaun pada tanggal 19- 20 februari 2017, Narasumber yag dikunjungi adalah mbah Darsem, beliau merupakan *penatus* atau dukun dari *cowongan*. Mbah Marti beliau merupakan pelaku ritual *cowongan* yang berperan sebagai penyair mantra dan pencuri *irus*. Kemudian Daisah merupakan penari lengger dan pesinden, Sukendar Hadi Sumarto merupakan seniman Banyumas. Dari beberapa narasumber tersebut didapat data tentang ritual *cowongan* yang dijadikan bahan dan rujukan pengkarya dalam proses kekaryaannya .

3. Bentuk karya

Bentuk grapan yang akan disajikan yaitu bentuk tari kelompok. menurut Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan menjelaskan bahwa tari kelompok adalah karya tari dimana dua atau lebih kelompok penari yang gerakannya antar kelompok itu berlainan (1999:18). Maksudnya adalah dalam satu adegan terbagi atas kelompok kelompok yang melakukan gerakan berbeda, bisa melakukan gerakan yang sama dengan tempo dan tenaga yang berbeda bisa dengan ragam gerak yang berbeda. Disebutkan juga bahwa hakikat peran penari sebagai media ungkap dalam konteks tari upacara ini, adalah keyakinan (1999:24). Maksudnya keyakinan disini bukanlah mutlak berkaitan dengan faham atau kepercayaan saja, melainkan keyakinan penari akan kekuatan dirinya sebagai media ungkap.

Tema yang dipilih yaitu ritual, dimana diambil dari esensi ritual *cowongan* sebagai sarana doa dan harapan supaya lekas diturunkan hujan. Dengan demikian judul yang dipilih yaitu “ MINGSAT”. Asal kata Mingsat dari bahasa Banyumas yaitu *ming* dan *sat*. *Ming* mempunyai arti ke-, yaitu menunjukan arah atau tujuan. sedangkan *sat* mempunyai arti kering sudah tidak ada airnya sama sekali, biasanya merujuk ke sebuah tempat seperti sungai, sawah, *kedung* atau *tuk* (sumber mata air).

Alasan pemilihan judul yaitu kata *ming* disini menunjukan untuk melakukan ritual yaitu meminta kepada tuhan agar supaya diturunkan

hujan dengan perantara media cowongan. sedangkan sat disini merupakan suatu keadaan kekeringan yang parah sehingga sumber mata air, sawah - sawah menjadi kering. Akibatnya, aktifitas bertani sebagai mata pencaharian masyarakat setempat tidak bisa beroperasi dan berdampak besar dalam kehidupan. Jika diwantahkan Mingsat juga mempunyai arti kata kekeringan. Alasan pemilihan kata tersebut sebagai judul merupakan tujuan diadakannya ritual cowongan sebagai perantara kepada Tuhan supaya lekas diturunkan hujan.

4. Pemilihan materi

karya tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Banyumas yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan suasana, kebutuhan ruang, maupun waktu. maksudnya adalah gerak - gerak tradisi Banyumas yang di coba mencari kemungkinan - kemungkinan baru yang sesuai kebutuhan. Serta mengolah kostum yang dijadikan properti sebagai perpanjangan dari gerak tangan. Mengeksplorasi bentuk bentuk perpanjangan dari gerak tangan dan kemungkinan - kemungkinan gerak dengan tawaran bentuk lain dari lengan. Pemilihan bentuk kostum dengan lengan diperpanjang dipilih karena memang menginterpretasikan daun - daun yang digunakan dalam ritual cowongan sebagai baju dari properti cowongan. Daun - daun tersebut memiliki makna dan simbol yang menjadi ungkapan harapan dan tujuan. Misalnya, daun *janur* menyimbolkan sedang mempunyai hajat atau acara

besar, daun *andong* dan daun *puring* dalam masyarakat Banyumas merupakan daun yang dianggap sakral.

Bentuk fisik dari properti cowongan ketika dilihat dari beberapa sisi mempunyai kesan yang berbeda. Seperti kesan melotot, senyum, berkaca- kaca(bagian mata berair) atau sedih, seram, dan cantik dan lucu. Hal tersebut juga memberikan pandangan terhadap pengkarya untuk mencoba menggarap susana yang akan di bangun dalam karya ini.

5. Pendukung Karya

Keberhasilan suatu karya sangat didukung oleh beberapa elemen pendukung karya. Diantaranya penari, penari harus mampu mengekspresikan ide dari pengkarya kemudian mengkomunikasikan kepada penonton, penari harus cerdas dalam menempatkan tubuh, disiplin dalam gerak, disiplin dalam berproses, kritis dan selalu mempertanyakan terhadap hal- hal yang di imajinasikan oleh pengkarya. Hal tersebut dimaksudkan agar penari mempunyai gejolak yang sama dengan pengkarya sehingga apa yang ingin dikomunikasikan terhadap penonton merupakan tujuan bersama.

Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya karena berpengaruh besar terhadap sajian. Penari yang dipilih yang mempunyai karakter yang bervariasi dengan harapan karya yang akan disajikan tidak hanya mempunyai satu rasa. Pembekalan gerak gerak Banyumas kepada penari diperlukan karena sebagai bahan apresiasi,

bahan eksplorasi serta pemberian wacana mengenai apa yang akan digarap supaya bisa berpikir kritis. Hal tersebut dilakukan supaya penari dapat menghayati setiap gerak dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul *Aspek Manusia Dalam seni pertunjukan* menyebutkan dalam pemilihan penari harus mempertimbangkan prinsip - prinsip dasar persyaratan seorang penari yaitu kondisi jasmaniah yang normal dan sehat serta kondisi rohaniah yang kuat (1999: 3-8). Proses penciptaan sebuah karya memerlukan proses panjang. Kekuatan, ketahanan tubuh, serta rohaniah atau jiwa yang mampu menahan segala bentuk tekanan serta keinginan dari pengkarya untuk merepresentasikan ide garap yang ingin disampaikan pengkarya.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Dimana eksplorasi dari bentuk perpanjangan gerak tangan. Pengembangan vokabuler gerak- gerak tari Banyumas yang dikembangkan sesuai kebutuhan.

Adapun etnik Banyumas sangat berperan penting dalam tahap eksplorasi dimana tari lengger, ebeg dan pengamatan terhadap ritual cowongan sangat mendukung untuk pemilihan materi. Tidak dipungkiri jika tembang dan *wangsalan* Banyumas juga menjadi daya kekuatan tersendiri dalam karya tari.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman penari secara spontanitas untuk mencoba berbagai kemungkinan gerak dan mencoba membuat gerak untuk mengalir tanpa putus, hal ini kaitannya dengan sebuah rangkaian gerak yang digunakan untuk menyampaikan ide gagasan pengkarya. Improvisasi juga dilakukan penari di alam bebas, tujuannya untuk mencoba merasakan hal-hal yang perlu kita sadari dan perlu kita pahami dalam bentuk sekecil apapun. Alam bebas juga membantu untuk melatih kepekaan indra-indra seperti pendengaran, pernafasan, penglihatan, kepekaan, suara, dan olah rasa.

3. Pembentukan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi, dimana potongan - potongan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi mencoba ditata dan disusun dengan memainkan unsur - unsur koreografi seperti ruang, waktu, tenaga, intensitas, volume. Serta mempertimbangkan permainan garap kelompok, tunggal dan duet.

Sehingga dapat membangun suasana yang dihadirkan sesuai dengan kesatuan konsep.

C. Tahap Perenungan

Tahap perenungan merupakan tahapan dimana hasil eksplorasi dan proses yang telah dilakukan di pertanyakan kembali untuk mendapatkan relevansi apa yang sudah di dapatkan dalam eksplorasi kaitannya dengan ide gagasan.

D. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya secara berkala mempresentasikan hasil eksplorasi dan susunan koreografi yang telah di capai. Pengkarya tidak hanya mempresentasikan kepada pembimbing saja tetapi juga beberapa seniman yang dianggap kompeten untuk mengevaluasi dan memberikan saran masukan terhadap pengkarya.

Sistem yang digunakan untuk tahapan evaluasi pribadi yaitu setiap kali latihan dengan dibuat video untuk menjadi koreksi pribadi dan penari. Hal ini memudahkan pengkarya untuk mengembangkan garap koreografi yang sudah disusun dan membaca ruang untuk kemungkinan – kemungkinan lain.

Selain evaluasi dan konsultasi yang secara kontinyu dilakukan oleh pengkarya dengan pembimbing, pihak dari lembaga khususnya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga meninjau dari

beberapa tahapan evaluasi yang dilakukan guna mengukur kemampuan dan sarat untuk mencapai tugas akhir antara lain :

1. Tahap Uji Proposal Tugas Akhir (jurusan)

Tahap ujian proposal dilaksanakan pada tanggal 13 - 14 Februari 2017. pada tahapan ini merupakan evaluasi kesiapan pengkarya terhadap penguasaan konsep dan objek yang akan dijadikan karya tari. Pada tahapan ini pengkarya wajib mempresentasikan objek, konsep dan rencana yang akan dilakukan seperti bentuk karya, garap musik, tata cahaya, rias dan busana dan rencana proses serta dilengkapi dengan audio visual proses eksplorasi yang sudah dilakukan.

Secara umum hasil evaluasi dari tahap ujian proposal adalah untuk mencari lagi hal - hal lain dari ritual cowongan sebagai ide penggarapan gerak, secara konsep tidak dipermasalahkan. Dari tahap evaluasi ini pengkarya dinyatakan layak untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Ujian penentuan (Fakultas)

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2017 yang merupakan tahapan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil proses yang dilakukan dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan kritik dan masukan dalam tahap ujian proposal. Dalam ujian penentuan ini pengkarya dituntut menyajikan bentuk dan susunan koreografi yang telah dicapai.

Hasil evaluasi penentuan ini, pengkarya mendapat masukan mengenai durasi, pengulangan rasa yang sama, dinamiaka, ruang dan untuk memperhatikan alur garap.

3. Tahap Penyajian Tugas Akhir

Dalam tahapan ini, pengkarya mencoba merubah sekenario bagian awal karya untuk lebih menonjolkan garap koreografi ketubuhan sebagai media ungkap. Ujian Penyajian Tugas Akhir dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2017 dan pertanggung jawaban karya dilakukan pada tanggal 25 Juli 2017.

Dalam tahapan pertanggung jawaban karya penyaji mendapat masukan untuk menuangkan pemikiran tentang kebaruan dari karya tersebut. Kebaruan dari karya dengan judul *Mingsat* adalah dimana kekuatan garap koreografi ketubuhan dengan menggunakan kostum yang digunakan sebagai properti, kekuatan garap musik tradisi Banyumas sebagai sebuah garap musikalnya juga menjadi kelebihan tersendiri. Dengan membawa gending – gending Banyumas sebagai media pokok musikal menjadi sebuah garap musikal ilustrasi dan pendukung suasana, tanpa harus membungkus layaknya gending- gending Banyumas yang biasanya di *jogedi* (ditarikan).

E. Hambatan Dan Solusi

Dalam tahapan merealisasikan sebuah ide gagasan kemudian menjadi konsep dan divisualisasikan kedalam bentuk bahasa gerak tidak berjalan mulus, ada beberapa kendala yang dihadapi pengkarya. Pada periode ini banyaknya mahasiswa yang mengambil minat Tugas Akhir penyajian baik minat kepenarian, kepenarian tokoh, maupun koreografi. Hal ini tentunya mempengaruhi beberapa hal diantara keterbatasan studio latihan di Jurusan Tari, kemudian jadwal yang rumit dengan adanya beberapa acara lembaga seperti hari tari dunia, dies natalis dan lain sebagainya.

Dalam segi proses dengan penari khususnya tidak luput dari hal - hal yang menjadi kendala, seperti halnya membangun sikap dan mental penari dalam berproses, serta menjaga mood atau perasaan dari setiap penari. Solusi yang ditawarkan pengkarya adalah proses dengan membuat nyaman penari tetapi dengan konsekuensi tanggung jawab terhadap diri masing - masing, penekanan disiplin terhadap segala hal, dan selalu membuat suasana latihan yang berbeda.

Solusi lain dari masalah tersebut sudah seharusnya dari lembaga untuk memikirkan tambahan ruang untuk studio latihan dan sarana prasarana yang mendukung, sehingga mahasiswa yang sedang

menempuh Tugas Akhir tidak terbebani dengan rumitnya mengatur jadwal dan studio untuk berproses.

F. Bentuk Garap

Konsep garap merupakan instrumen untuk memepermudah pengkarya dalam mengembangkan sebuah ide gagasan, sehingga apa yang akan dikerjakan bisa meluas dari ide gagasan. harapannya karya tari tersebut tidak meneceritakan ide gagasan yang sudah ditentukan, ide gagasan hanya sebagai pijakan atau landaan untuk melangkah. Konsep garap teriri dari gerak, pola lantai, rias busana, properti, musik, tata cahaya, dan setting panggung.

1. Gerak

Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia sebagai media komunikasi koreografer terhadap penghayat atau penonton. Ragam gerak tari tradisi yang kembangkan dimunculkan agar mendukung suasana yang di bangun dan kebutuhan susunan koreografi. Pengembangan tersebut meliputi volume ruang besar, kecil , sedang. Menggunakan level tinggi, sedang, level bawah maupun bentuk ruang pada tubuh.

Dalam buku Melihat Tari oleh Slamet MD, menyatakan salah merupakan gerakan atau aksi ketubuhan yang berupa loncatan, lengkungan, tempo menuju cepat dan lambat yang kesemuanya itu membentuk suatu gerakan meliputi lintasan, volume, dan level (2016:

12). Hal ini selaras jika solah merupakan rangkaian gerak yang menjadi satu kesatuan.

Ragam gerak tradisi Banyumasan banyak digunakan oleh penyaji sebagai bahan untuk eksplorasi maupun mewadahi secara utuh bentuk media ungkap. Gerak – gerak yang digunakan seperti gerak *entrangan*, *kosekan*, *slulupan*, *lampah miring*, *mbelah bumi*, *pentangan asta*, *geol* dan lain sebagai dijadikan bahan untuk pengembangan eksplorasi gerak untuk menghasilkan gerak baru sebagai tuntutan suasana, kebutuhan koreografi maupun garap ruang.

Pengolahan gerak ayunan, putaran lengan, yang menimbulkan efek perpanjangan gerak dari kostum yang digunakan sebagai properti. Permainan garis pada properti yang di bentuk oleh kaki dan tangan penari menghadirkan bentuk imajiner yang dapat di tafsir oleh penghayat. Pengolahan tubuh penari yang menimbulkan garis tegas, lengkung dan mengalir disajikan secara dinamis, Sehingga diharapkan menjadi satu wadah utuh yang dapat mengutarakan isi dari konsep.



Gambar 1. Ragam gerak Banyumas *Entragan* dengan memainkan level dan volume ruang tubuh sesuai kebutuhan suasana dan koreografi. Foto diambil ketika Ujian Penyajian Tugas Akhir.
(Foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

2. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis hayal yang dibentuk oleh lintasan penari. Seperti kata La Meri dalam buku yang berjudul elemen – elemen dasar komposisi tari terjemahan Soedarsono, desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak – gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (1989 :19). Pola lantai yang dibangun dari enam orang penari mempunyai beberapa bentuk imajiner seperti bentuk garis segi enam, bentuk garis pola huruf V bentuk garis lurus, lengkung, bentuk diagonal dan lain sebagainya. Penggunaan pola lantai lingkaran dan menggerombol mendominasi dalam karya ini, hal tersebut mencerminkan bentuk

lingkaran dalam ritual cowongan dimana properti cowongan dipegang secara bersama dengan posisi melingkar. Lingkaran juga mempunyai maksud kesatuan tekad lahir dan batin serta niat yang bulat dalam berdoa kepada Tuhan dan mengharap rahmat darinya.



Gambar 2. Bentuk pola lantai garis imajiner huruf (V).
Foto diambil ketika ujian Penyajian Tugas Akhir.
(foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

3. Rias dan Busana

Rias adalah salah satu usaha untuk memberi kesan lain dari wajah aslinya. Misalnya, kesan cantik, kesan galak, seram, lucu dan lain sebagainya. Rias juga sebagai pendukung lain dalam menciptakan sebuah karakter yang diperankan oleh penari. Sehingga unsur rias juga mempunyai peranan penting dalam sebuah karya tari. Rias yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan rias minimalis yaitu

menggunakan foundation natural, menggunakan eyeshadow warna coklat dan eyeliner hitam agar kesan mata menjadi tajam dan tidak sayu, kemudian menggunakan blushon warna coklat supaya mempunyai kesan natural dan hanya penonjolan pada tulang pipi, selanjutnya menggunakan perona bibir warna tajam seperti merah marun atau merah gelap, dengan alasan penonjolan kesan tajam pada tampilan bibir .

Busana yang digunakan :

Kostum	Keterangan
Bagian Atas	<ul style="list-style-type: none"> • baju dengan bahan dasar kain sifon warna putih serta bagian dada menggunakan kain tile warna crem. Pada lengan mempunyai perpanjangan sekitar 1,5 meter berfungsi sebagai properti dalam mengolah gerak perpanjangan dari lengan. Warna putih dipilih sebagai simbol kesucian dimana ritual cowongan dilakukan dalam keadaan fikiran suci dan hati bersih demi mengharapkan kesuburan datangnya hujan.
Bagian Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Celana pendek dengan bahan dasar kain bludru dan tile warna hijau tua yang dihiasi manik-manik dan bordir, kemudian dilapisi kain sifon warna crem.

Bagian Bawah	<ul style="list-style-type: none"> • kain yang di wiru di sebelah kanan dengan bahan sifon warna hijau muda dan dipaduan dengan kain batik motif bunga kemudian dikaitkan pada sabuk dengan bahan dasar kain batik motif bunga , dipakai menyerupai kain pada tari tradisi gaya Surakarta. Warna hijau dipilih sebagai simbol dari kesuburan .
--------------	---

4. Musik

Karya tari Mingsat menggunakan alat musik calung . dengan rincian instrumen yaitu *gambang barung, gambang penerus, dhendem, gong , kendang dan ketipung*. Tembang dan mantra mempunyai kekuatan tersendiri bagi pengkarya baik dalam garap eksplorasi gerak maupun garap musikal. Garap musikal berupa *senggakan* atau *jemblungan* juga menjadi sebuah ide garap musikal dalam karya ini, hal ini dilakukan karena pengkarya ingin menghadirkan bentuk *jemblungan* sebagai salah satu kekayaan seni Banyumas.

5. Tata Cahaya

Pencahayaan merupakan salah satu unsur pendukung yang perlu pertimbangan mendalam, karena memberikan efek khusus dalam memperkuat suasana yang dihadirkan. Dalam buku Seri Profesi

Industri Kreatif, ,Menjadi Skenografer oleh Citra Smara Dewi dan Fabianus Hapianto Koesoemadinata menyatakan bahwa fungsi pencahayaan panggung bertujuan membuat pemeran (actor) dan lingkungan pentas terlihat oleh penonton (audience).(2012 :31)

Kehadiran lighting sangat dibutuhkan dalam memfokuskan suatu titik poit penonjolan dalam suatu adegan, serta memperjelas lintasan desain pola lantai. Suasana yang dihadirkan jugadi tentukan oleh warna cahaya, kekuatan cahaya (terang redup), dan sumber cahaya.

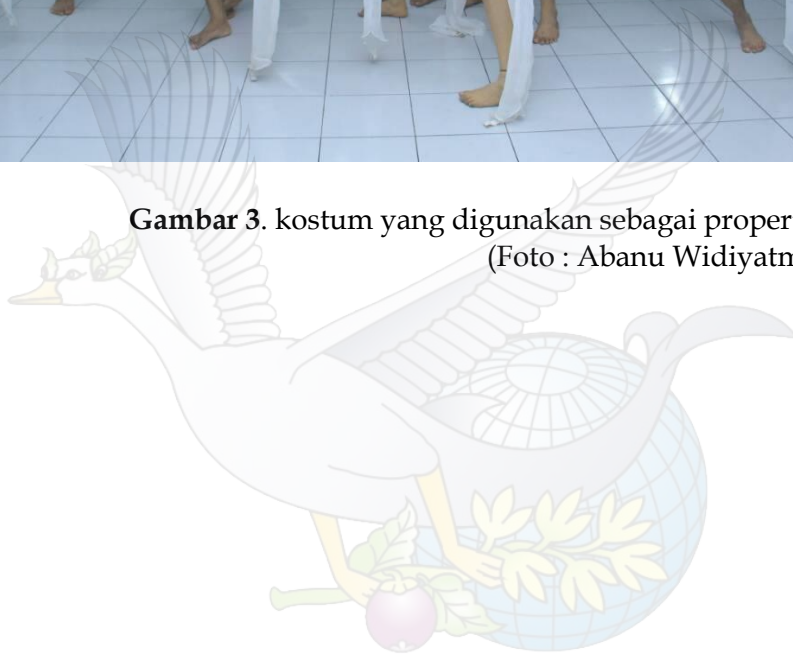
6. Properti

Kehadiran properti dalam dalam sebuah karya tari menjadi salah satu media ungkap dan alat dalam bereksplorasi . properti menjadi penting dalam karya tari cowongan, dimana mencoba menerjemahkan bentuk lain dari cowongan ke dalam bentuk kostum kemeja berlengan panjang kurang lebih 2 meter yang sekaligus sebagai properti.

perpanjangan dari lengan baju merupakan imajinasi dari pengkarya melihat properti Cowongan yang menggunakan daun- daunan sebagai baju properti cowongan. Dengan harapan dapat mengeksplorasi bentuk bentuk dari perpanjangan lengan dan memacu imajinasi lain dari pengkarya maupun penonton.



Gambar 3. kostum yang digunakan sebagai properti.
(Foto : Abanu Widiyatmoko 2017)



BAB III

DISKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Berangkat dari fenomena ritual *cowongan* yang ada di Banyumas, dimana ritual tersebut masih diyakini masyarakat dan dilakukan, pengkarya mencoba menginterpretasi bentuk properti *cowongan* yang digunakan dalam ritual tersebut. Properti tersebut dipercaya kemasukan *indang* bidadari 39, makna dan simbol yang ada di dalam properti tersebut baik makna tersirat maupun unsur – unsur pembentuk dari *cowongan*. Hal ini tidak lepas dari bingkai ritual yang menyelimuti ide pengkarya.

“MINGSAT”

Budaya yang membumi, dimana kaki berpijak
dimana hati bernaung, kepercayaan menjadi energi yang kuat
percaya kepada Tuhannya, percaya kepada sesama.

paribasan wong ngomong ora ngandel.. masa bodoa,

inyong karo gusti sing ngerti.

kanti srana cowong kie kula nyuwun pitulung lan pituduh maring gusti.

B. Skenario

Adegan	Bentuk Garap	Deskripsi sajian	Tata Cahaya	Musik
Intro	<ul style="list-style-type: none"> • Garap suasana meditasi dengan permainan bentuk koreografi. 	<ul style="list-style-type: none"> • dua penari berdiri, empat penari yang lain level bawah • 4 orang penari duduk dengan arah hadap yang berbeda, kemudian semua penari melakukan gerak yang sama. • gerak yang digunakan adalah gerak hasil eksplorasi dari sembah yang kemudian coba di mainkan ruang, tempo, tenaga dan pola lantai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan yang digunakan yaitu lampu fokus dengan kekuatan cahaya 50 persen. fokus pada penyaji yang kemudian menjadi general • setelah tembang pertama penyaji, kemudian lampu PAR tembak samping kanan kiri depan menyorot ke kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • , musik intro untuk pembuka. • setelah itu musik off, hanya ingin menunjukkan garap koreografi tari saja sebagai sebuah capaian garap.
Adegan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi dari gerak sembah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan dengan motivasi melangkah yakin, kemudian interpretasi dari pergerakan putaran properti cowongan. • Vokabuler gerak yang digunakan merupakan pengembangan gerak- gerak Banyumas yang dilakukan dengan duduk, Nuansa yang dihadirkan berdoa. Permainan tempo yang berbeda dengan motif gerak yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Pecahayaayan yang digunakan yaitu menggunakan <i>general light</i> dengan intensitas cahaya 50 persen. • suasana panggung khidmat dan sakral dengan bantuan pencahayaan . 	<ul style="list-style-type: none"> • Musik menggunakan musikal vokal yang dibangun dengan nuansa khidmat dan sakral di tambah permainan tinggi rendah nanda Vokal serta gradasi Vokal putra dan putri.

		<ul style="list-style-type: none"> • permainan dinamika gerak pengembangan hasil eksplorasi yang dibungkus suasana ritual dengan capaian harapan agar sesuatu yang dilakukan dengan niat yang pasti dan yakin. 		<ul style="list-style-type: none"> • garap musikal calung yang bertempo tetap dan musik sebagai ilustrasi dan mengisi.
Adegan II	<ul style="list-style-type: none"> • kemudian dilanjutkan garap koreografi dengan motivasi semangat , usaha dan berdoa untuk mencapai tujuan bersama. • Rasa semangat gotong Royong. 	<ul style="list-style-type: none"> • gerak – gerak yang digunakan merupakan pengembangan dari gerak tanjak Banyumasan dengan motivasi semangat dan capaian tujuan bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan untuk suasana sakral dan khidmat. • Cahaya yang digunakan menggunakan lampu general dengan kekuatan cahaya 80 persen, dengan bangunan suasana santai dan penuh kerianan. 	<ul style="list-style-type: none"> • garap musikal calung yang membungkus dan menjadi ilustrasi sebagai capaian suatu spirit semangt .
Adegan III	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dari properti <i>cowongan</i> yang diinterpretasi oleh tubuh penari dengan menggunakan kostum yang digunakan sebagai properti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penari pertama masuk dengan menunjukan atraksi <i>sugsang</i>(posisi kepala dibawah dan kaki di atas) ,kemudian disusul oleh penari lain dengan vokabuler gerak pelan, dan dilanjutkan dengan bentuk gerak rampak dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan yang digunakan <i>specail light</i> menyorot kepenari ketika adegan <i>sungsang</i>. • Kemudian menggunakan lampu general setelah semua penari di panggung dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan calung dengan memainkan <i>gending ilo gondang</i> sebagai musik pembentuk suasana. Adapun <i>gending ilo</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana yang dihadirkan adalah serius dan khidmat. • interpretasi properti cowongan ketika digunakan dalam ritual, hentakan – hentakan kekuatan dari pelaku yang disalurkan ke properti. Gambarnya seperti properti cowongan kemasukan roh. 	<p>tempo lambat dan sedang. Efek dari gerak perpanjangan lengan menjadi point penonjolan, tetapi merupakan efek dari susunan koreografi, bukan menggerakkan properti.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari enam orang menggerombol secara bersama-sama melakukan gerakan tempo pelan, kemudian menyebar secara acak, permainan pola lantai menggerombol mendominasi, gerak rampak dengan level, tempo dan volume menjadi kesatuan. Ragam gerak banyumas dengan pola – pola pengulangan dan permainan pola lantai. 	<p>menggunakan kostum sebagai properti.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan menggunakan <i>special light</i> menyorot kepenari. • Menggunakan <i>general light</i> dengan intensitas cahaya 50 persen. 	<p><i>gondang</i> merupakan salah satu sajian gending tradisi Banyumas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan musik calung dengan tempo membungkus tari . adapun suasana yang ingin dibangun semarak dan <i>Gayeng</i> dengan menggunakan kendang ritmis Banyumas
Ending	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana <i>trance</i> dari properti cowongan. Garap <i>trance</i> dengan tawaran humor disini terinspirasi kejadian properti cowongan, yang lucu, ketika properti tersebut dimintai untuk menunjukkan obat, 	<ul style="list-style-type: none"> • Yaitu fokus pada satu penari yang berada dititik tengah. Kemudian beberapa penari me- repetisi gerak – gerak yang sudah ada dengan pertimbangan tempo yang lebih cepat. • Ada beberapa olah vokal hasil dari eksplorasi sebagai bentuk media ungkap. 	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan lampu general dengan tingkat keredupan 25 persen. • suasana yang dibangun semarak tapi dengan kekuatan penuh. • Pencahayaan fokus pada penari tengah sebagai re-presentasi properti cowongan pada bagian 	<ul style="list-style-type: none"> • Musik ending menggunakan musik calung dengan bangunan suasana humor tetapi semakin memuncak representasi dari <i>trance</i>. • kemudian musikal <i>fit out</i> sampai pada

	<p>menunjukkan pencuri dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • selain itu bentuk wajah properti cowongan yang ketika lihat berkesan cantik, serem, centil, lucu, dan melotot. • Suasana yang bangun adalah memuncak. akan tetapi ditingkahi dengan suasana humor, hal ini menunjukkan dari sikap orang Banyumas yang tidak jauh dari sifat humoris, selain itu hal ini selaras dengan kepribadian penyaji. 	<ul style="list-style-type: none"> • gerak - gerak yang dihadirkan merupakan hasil eksplorasi dengan motifasi gerak <i>trance</i> tetapi dengan menghadirkan sisi humoris. mencoba meinterpretasi dari beberapa bentuk cowongan yang lucu ketika diminta untuk menunjukan sesuatu, mapun dari raut beberapa wajah properti cowongan yang di padang terlihat cantik, serem, lucu, melotot dan lain sebagainya. 	<p>ending.</p>	<p>lampu off sebagai puncak dari <i>trance</i> tersebut.</p>
--	--	--	----------------	--

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Karya tari *mingsat* merupakan karya tari yang terinspirasi ritual Cowongan yang masih dilaksanakan di Desa Pelana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Ritual yang dilakukan setiap musim kemarau panjang dengan harapan diturunkannya hujan menjadi bahan renungan pengkarya. Kepercayaan terhadap hal - hal magis yang dipercayai mempunyai kekuatan tersendiri dan mengalir tanpa putus.

Karya tari *Mingsat* diharapkan menjadi wacana baru sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang ritual cowongan yang berada di Banyumas. Karya tari ini juga diharapkan mampu memberi warna baru kepada masyarakat tentang ritual cowongan yang dituangkan ke dalam bentuk sajian karya tari.

Menyusun karya tari tidaklah mudah, perlu adanya pemikiran, proses dan riset yang mendalam guna memperoleh karya yang dapat di pertanggung jawabkan. Tahapan -tahapan kekaryaan menjadi perjalanan sebuah keilmuan baru bagi pengkarya dalam berproses, sehingga menjadi pembelajaran baru bagi pengkaya untuk proses - proses selanjutnya.

Pengkarya mengharapkan kritik dan masukan guna memperbaiki segala asepek, baik dari tulisan maupun pemikiran, Hal ini sangat membantu untuk proses perbaikan kedepannya. Harapan besar bagi pengkarya dengan terselesaikannya kerta kerja ini dapat bermanfaat bagi siapa saja , khususnya bagi rekan - rekan mahasiswa seni yang mencari referensi akan kebudayaan Banyumas.

Glosarium

<i>kali pelana</i>	: Sungai kecil yang berada di Pelana Somagede Banyumas.
<i>Mangsa kapat</i>	: Penanggalan perhitungan pada kalender jawa
<i>Irus</i>	: Adalah sejenis sutil yang berfungsi sebagai alat bantu memasak
<i>Siwur</i>	: Adalah bahasa Banyumas dari Gayung
<i>E'njed</i>	: Kapur yang digunakan untuk nyirih
<i>kunir apu</i>	: Parutan kunyit di campur dengan <i>e'njed</i>
<i>janur</i>	: Daun kelapa
<i>Andong</i>	: Daun yang tumbuh di area pemakaman Banyumas.
<i>Puring</i>	: Daun yang tumbuh di area pemakaman Banyumas.
<i>pompok bumbungan</i>	: Segitiga pada atap rumah jaman dahulu
<i>Randa Telon</i>	: Satu rumah yang terdapat tiga orang janda
<i>Tirakat</i>	: Laku kebatinan
<i>Mutih</i>	: Hanya memakan makanan yang tawar dan tidak berasa
<i>Ngasrep</i>	: Makanan yang hanya di rebus dan di bakar.
<i>social culture</i>	: Latar belakang budaya masyarakat.
<i>Menopause</i>	: Wanita yang sudah tidak produktif , tidak menstruasi, dan tidak bisa hamil.
<i>Asihe aja di awur</i>	: Merupakan penjabaran atau istilah lainnya kerata bahas yang berarti kasih sayangnya jangan pilih- pilih.
<i>Indang</i>	: Daya atau kekuatan suprnatural yang dapat merasuk ke dalam properti cowongan.
<i>Website</i>	: Sumber data dari internet.
<i>Cooperative</i>	: Kerjasama
<i>Browsing</i>	: Mencari data – data di internet

<i>Ngapak</i>	: Adalah dialek atau ciri khas bicara orang Banyumas , Dialek ini disebut Banyumasan karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumasan.
<i>Gayeng</i>	: sesuatu yang mengasikan dan ramai.
<i>Gending ilo gondang</i>	: salah satu gending gaya Banyumas.
<i>Sereng</i>	: suasana yang tegang dan semangat.
<i>Kemenyan</i>	: merupakan salah satu perelngkapan dalam upacara, berfungsi untuk membuat asap pada dupa.
<i>penatus</i>	: merupakan pemangku ritual atau dengan kata lain dukun.
<i>kedung/ tuk</i>	: sumber mata air
<i>senggakan</i>	: merupakan sebuah permainan vokal pada bentuk gending Banyumas, biasanya mengikuti kendang. (<i>misal domak tint ting jos</i>)
<i>jemblungan</i>	: menirukan suara gamelan dengan olah vokal baik notasi maupun bunyi gamelan yang ditirukan.
<i>salawatan kolintang</i>	: merupakan kesenian yang bernafaskan islam di daerah Kalisalak Banyumas. Biasanya berupa puji- pujian maupun dari kitab- kitab Islam.
<i>slulup</i>	: Nama ragam gerak tari Banyumas
<i>singget</i>	: Nama ragam gerak penghubung pada tari Banyumas
<i>kosekan</i>	: Nama ragam gerak tari Banyumas
<i>lampah miring</i>	: Nama ragam gerak tari Banyumas
<i>ngguyu</i>	: merupakan nama ragam gerak yang meniru dari orang tertawa.
<i>sungsang</i>	: posisi tubuh yang tidak lazim yaitu kaki di atas dan kepala di bawah.
<i>fit out</i>	: suara yang semakin lama semakin hilang atau menjauh.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Ariani , Christriyani : “Cowongan : Seni Tradisi Pemanggil Hujan Masyarakat Banyumas Jawa Tengah “, *PATRAWIDYA Seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya* , Vol 4, (405/ AU3/P2MI-LIPI/04.2012): 777-809.
- Dewi , citra smara dan Koesoemadinata, fabianus hiapianti .2012.*Seri Profesi Industri Kreatif , Menjadi Skenografer* . Solo:FSR Institut Kesenian Jakarta Press.
- Dharmamulya, Sukirman dkk. 2004. *Permainan Tradisional Jawa* . Yogyakarta : KEPEL PRESS.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen* . Yogyakarta : Narasi
- Hadi , sumandiyo. 2003 . *Aspek –aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- Iswati .“Cowongan kaitannya dengn upacara minta hujan di desa plana kecamatan somagede kabupaten Banyumas” . Surakarta : Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta 1997.
- Haryono, Sutarno. 2003. *Tayub dalam Ritual Bersih Desa (Sebuah Studi Kasus di Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah)*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya Yogyakarta.
- MD ,Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta : Citra Sain.
- Meri , La. (terjemahan Soedarsono). 1986. *Elemen – elemen dasar komposisi tari* . Yogyakarta : Lagaligo untuk fakultas kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pramana, Pande Nyoman jero. 2004 . *Tari Ritual Sang Hyang Jaran Warisan Budaya Pra- Hindu di Bali* . Surakarta : Citra Etnika Surakarta.
- S.Nalan, Arthur. 1999. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Smith ,Jacqueline. (terjemahan Ben Suharto). 1985. *Komposisi tari : sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta .

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan ajar* . Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung.

Webtografi

- blog . {Giez, Lia, Ari} pada hari **Kamis, 05 Desember 2013**

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/2014/12/01/cowongan-seni-tradisi-pemanggilan-hujan-masyarakat-banyumas-jateng/>.

http://dinporabudpar.banyumaskab.go.id/read/19095/cowongan#.V_3J6eV97IU.

<http://panginyongan.blogspot.co.id/2008/12/seri-kesenian-lokal-banyumas-cowongan.html>

Narasumber

Daisah (45 tahun) penari lengger dan sinden , papringan, Banyumas, Jawa Tengah.

Darsem (65 tahun) pemangku atau penatus ritual cowongan. Pelana, Somagede, Banyumas

Marti (69 tahun) pelaku dan yang menyiapkan peralatan ritual cowongan. Pelana, Somagede, Banyumas.

Sukedar Hadi Sumarto, (50 tahun), seniman dan pengendang lengger Banyumas. Papringan, Banyumas Jawa Tengah.

Wahyu Santoso Prabowo, seniman Surakarta, Dosen ISI Surakarta. Surakarta.

Yusmanto, (48 tahun), seniman, budayawan, dan pemilik sanggar seni Banyu Biru di Pelana Somaged Banyumas. Karang Jati, Susukan , Banjarnegara.

LAMPIRAN

**a. Biodata Penyaji**

1. Nama : Muchamad Yusuf
2. NIM : 13134121
3. Jenis Kelamin : Laki - laki
4. Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 30 November 1994
5. Alamat : Ds.Clekatakan, Jawar Rt 02/01,Pulasari,Pemalang
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : ISLAM
8. Nomor Hp : 085728294484
9. E-Mail : yusufmuchamad11@yahoo.com

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 03 Clekatakan Pulasari, Pemalang Tamat Tahun 2007
2. SMP Negeri 02 Karangreja, Purbalingga Tamat Tahun 2010
3. SMK Negeri 03 Banyumas (Jurusan Seni Tari) Tamat Tahun 2013

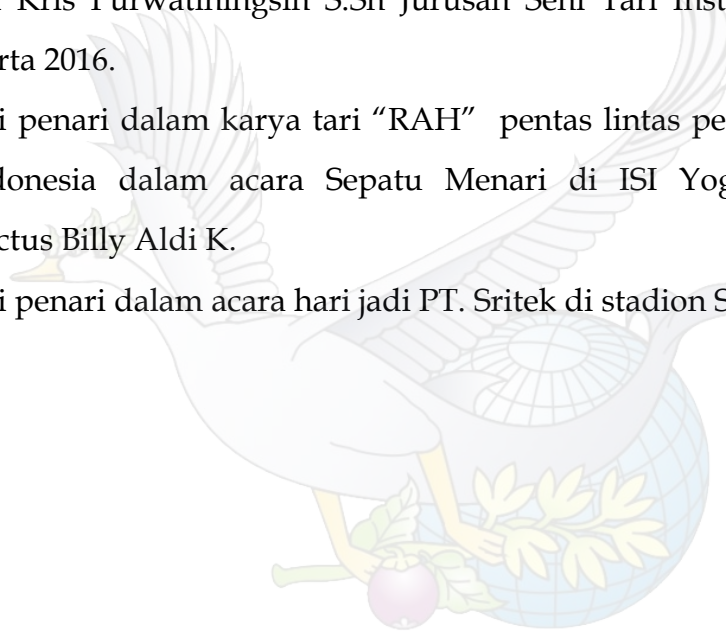
a. Karya tari yang pernah dibuat

- karya tari “Sinjang “ pentas kretivitas mahasiswa 2014.
- Karya tari “Lengger Mider” pesta kesenian bali mewakili ISI Surakarta 2014
- karya tari “Gulana” pentas kreativitas mahasiswa 2015
- Karya tari “ leungiteun” pentas Inagurasi 2015
- Karya tari “ Pangimpen “ gelar karya koreografer muda Taman Budaya Jawa Tengah 2015
- Karya tari “ SAMA” Tidak Sekedar Tari wisma seni 2016
- Karya tari “ Nyi Gadungsari” Opening Hari Tari Dunia komunitas Banyumas 2016
- Karya tari “ SENGKUYUNG” karya tari kolosal bersama persembahan KKN di Desa Pekasiran 2016.
- Karya tari “CEMONG” dalm festival mbabar candi kembar kawasan desa wisata candi plaosan Yogyakarta 2016.
- karya tari “ WUWUNGAN” ujian koreografi semester tujuh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengalaman berkesenian

- Aktif Sebagai penari lengger di komunitas Banyumas ISI Surakarta sejak 2013 sampai 2016
- Sebagai tokoh Sarpakenaka dalam drama tari “Ramayana” pentas ahir tahun mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta 2013
- Sebagai penari dalam drama tari “Eling” mewakili ISI Surakarta dalam festifal Kesenian Yogyakarta 2014
- Sebagai Penari lengger dalam acara workshop karya inovasi lengger calung di Purbalingga 2014
- Sebagai Penari lengger dalam acara ulang tahun Didik Nini Thowok dengan tajuk “Reboun” 2014
- Sebagai Penari lengger dalam acara Smarak Kota Lama di Banyumas 2014
- Sebagai Penari dalam drama tari “Adeging Kutha Sala” memperingati hari jadi kota solo 2014

- Sebagai Penari poco- poco nusantara “ krida wiraga” juara 1 nasional bimbingan Dwi Maryani S.Kar.,M.Hum di Jakarta 2014
- Sebagai penari dalam karya tari “ Gongseng Sarana” ujian tugas Ahir ISI Surakarta, koreografer Sandi Dhea Cahyo Narpati S.Sn Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2014.
- Sebagai penari poco- poco nusantara “ Tandya Manggala Gita” bimbingan Dwi Maryani S.Kar.,M.Hum di Jakarta 2015
- Sebagai penari dalam karya tari “ lengger laut” hibah seni kelola di gedung Salihara Jakarta , koreografer Otniel Tasman S.Sn 2015
- Sebagai penari dalam karya tari “ Ibu Bumi ” ujian tugas ahir ISI Surakarta, penyaji Kris Purwatiningsih S.Sn Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2016.
- Sebagai penari dalam karya tari “RAH” pentas lintas perguruan tinggi seni se -indonesia dalam acara Sepatu Menari di ISI Yogyakarta, koreogrfer Benedictus Billy Aldi K.
- Sebagai penari dalam acara hari jadi PT. Sritek di stadion Sriwedari 2016



b. Pendukung sajian

Koreografer : Muchamad Yusuf
 Penari : - Muchamad Yusuf
 - Ahmad Saroji
 - Herlambang Dinar Warih Santosa
 - Ferry Dwi Lambang
 - Ardian Aji Sasongko
 - Nur Arifin

Komposer : Khoerul Munna

- Pengendang : Khoerul Munna
 - Gambang 1 : Suratno
 - Gambang 2 : Danar Aji Prabowo
 - Dhendhem : Ibnu wahyu Rusani
 - Kenong : Adi Tri Nugroho
 - gong : Ade Susmono
 - Sinden :: Wahyu Candra Prasanti

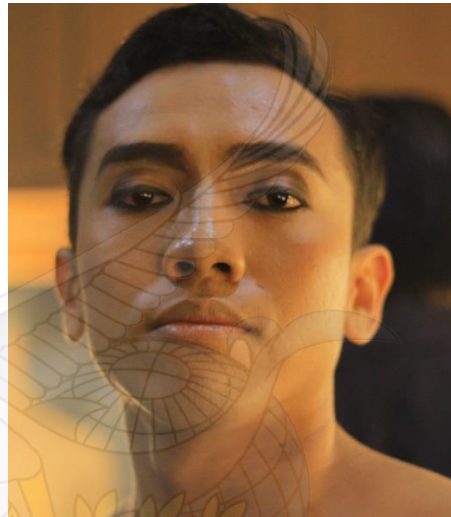
Penata lampu : Yanuar Edy S.Sn

Sound Man : Mirwan Adi Nugroho S.Sn

Tim Produksi : - Lilis Endang Qomariah
 - Eka Nurhayati

Lampiran Foto

1. Gambar rias wajah penari pada karya tari MINGSAT.



(foto : Abanu Widiyatmoko ,2017)

2. foto busana yang digunakan penari untuk bagian bawah.



(foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

3. Adegan prolog dengan motivasi manembah.



(foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

4. Garap suasana meditasi dengan motivasi harapan dan doa



(foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

4. Garap kostum yang digunakan sebagai properti.



(foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

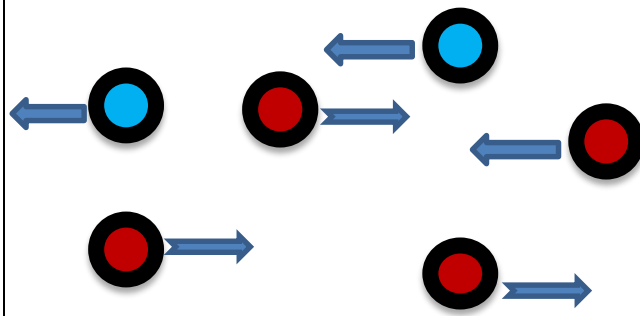
5. Pendukung sajian karya tari MINGSAT (pemusik, penari, dan Tim produksi).



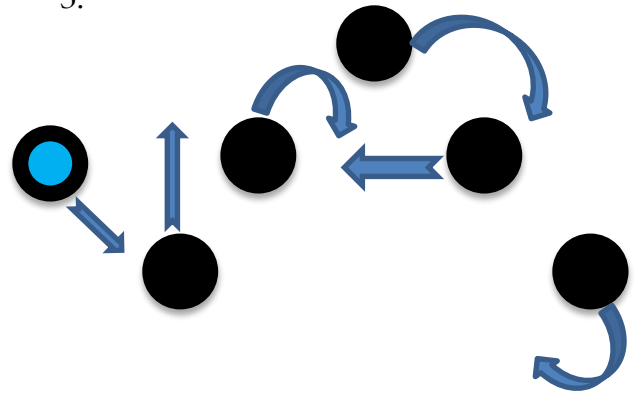
(foto : Abanu Widiyatmoko 2017).

1. Lampiran Pola Lantai Adegan I dan II Meditasi

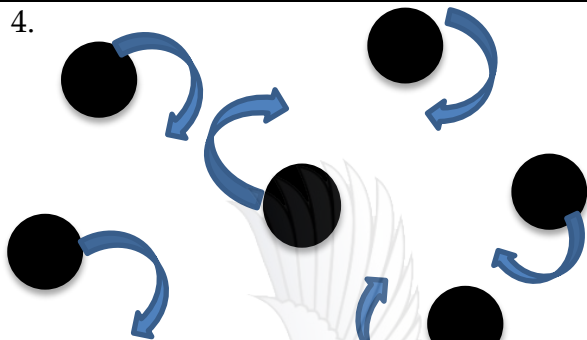
2. pola lantai prolog



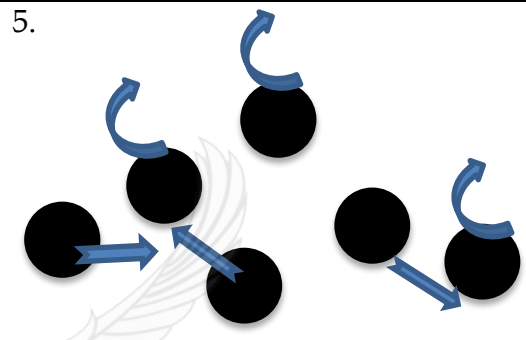
3.



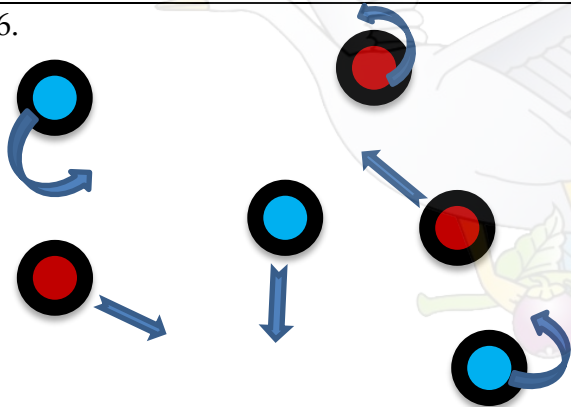
4.



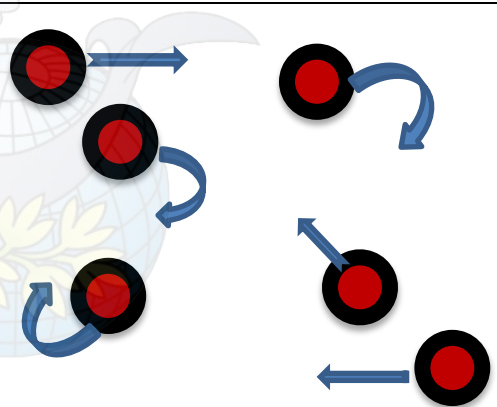
5.



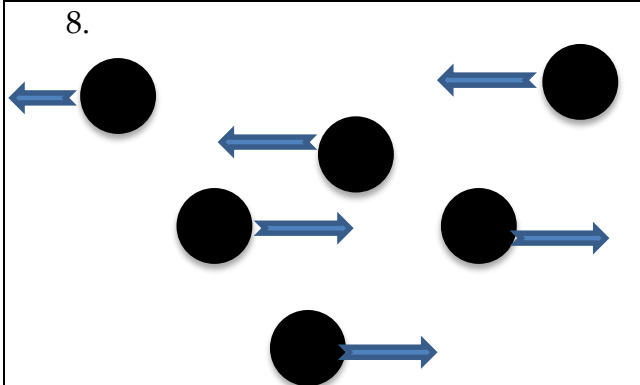
6.



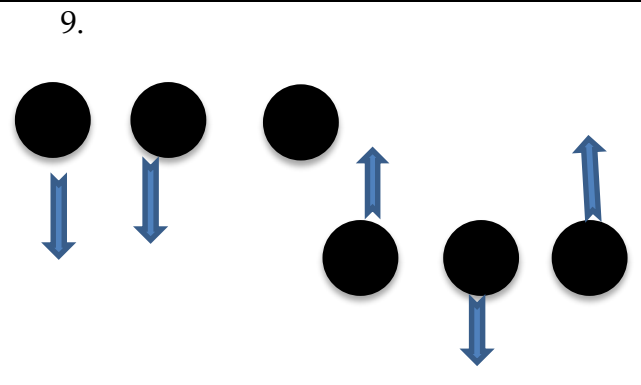
7.




8.

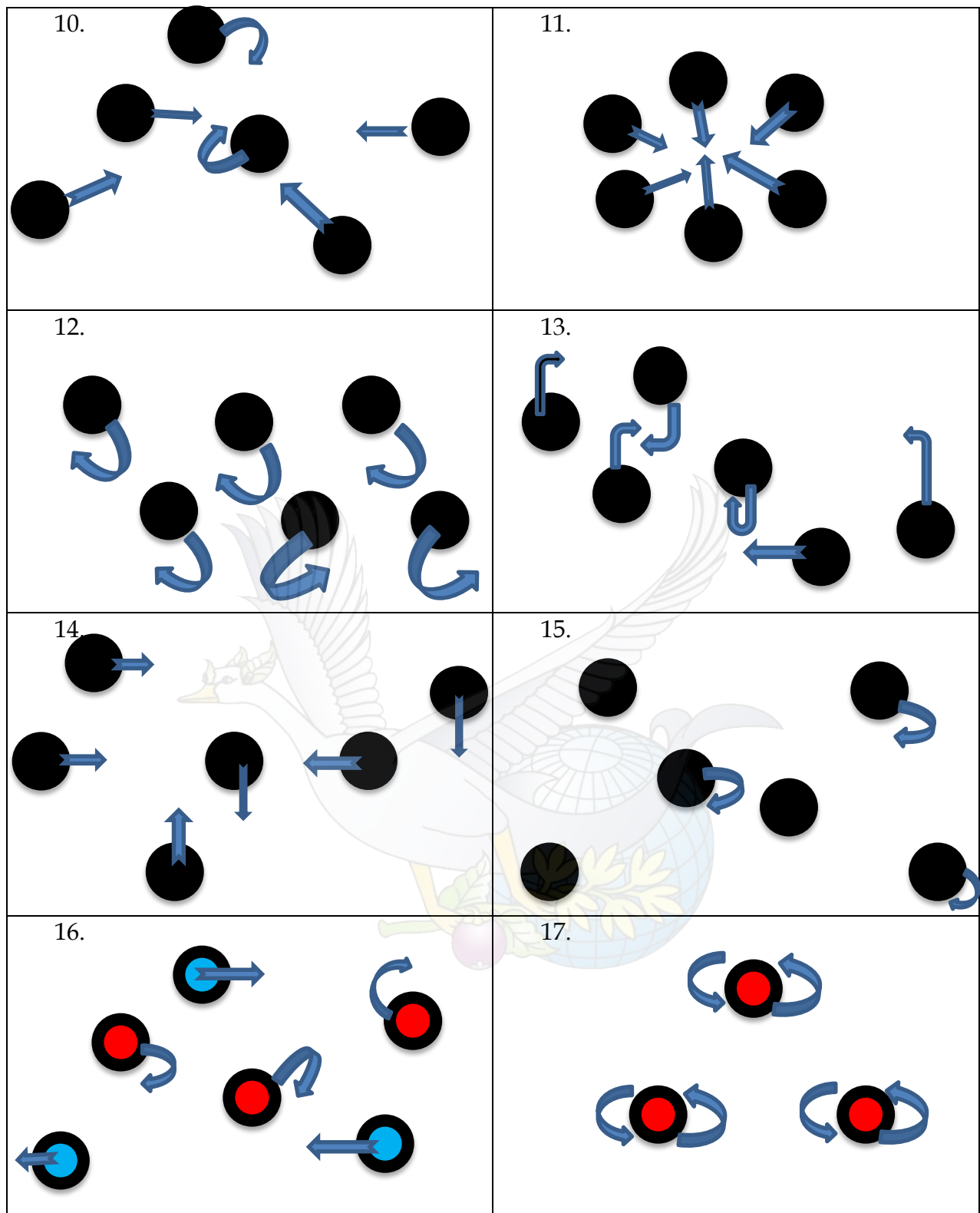


9.




keterangan :  Level Rendah

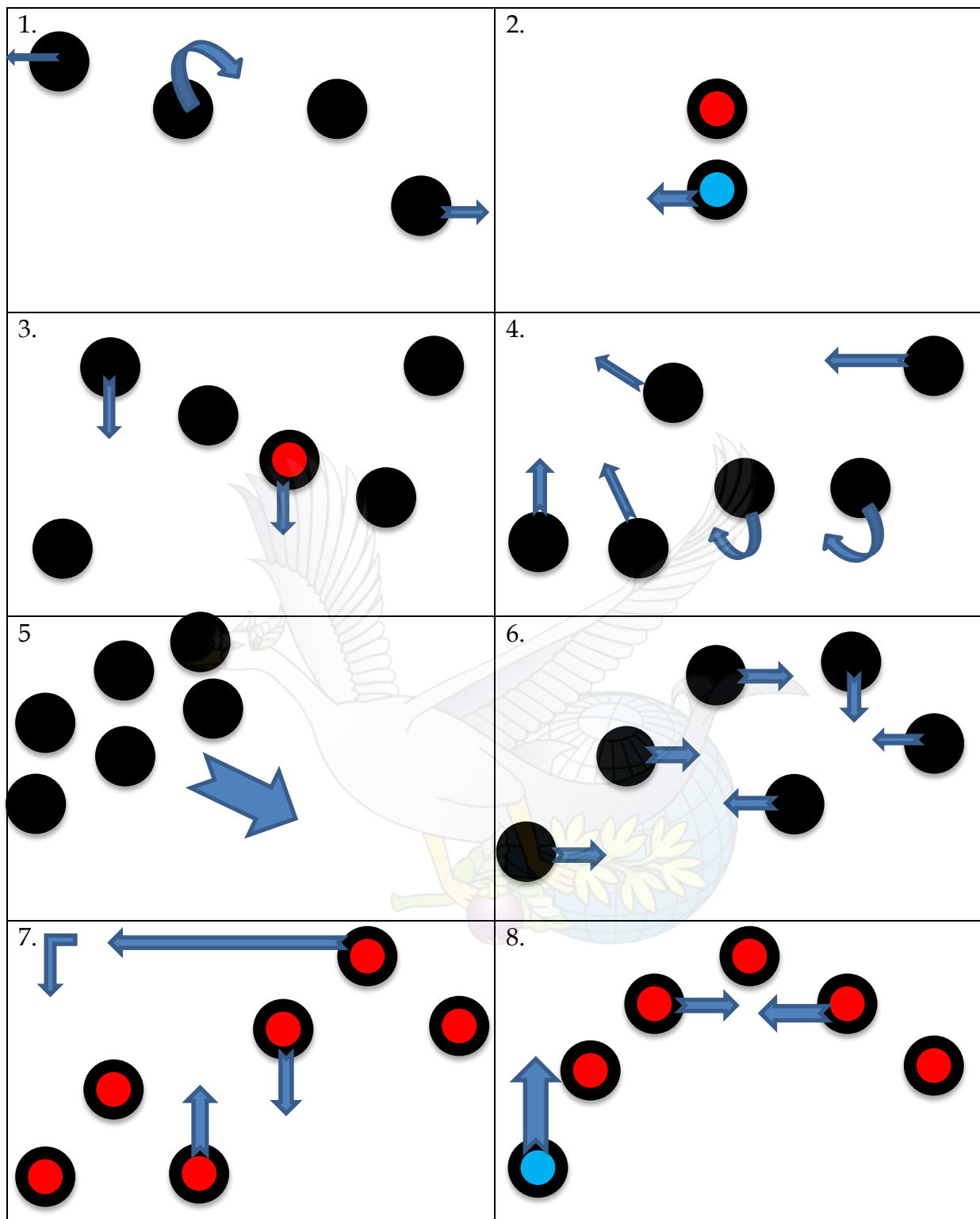
 Level Tinggi

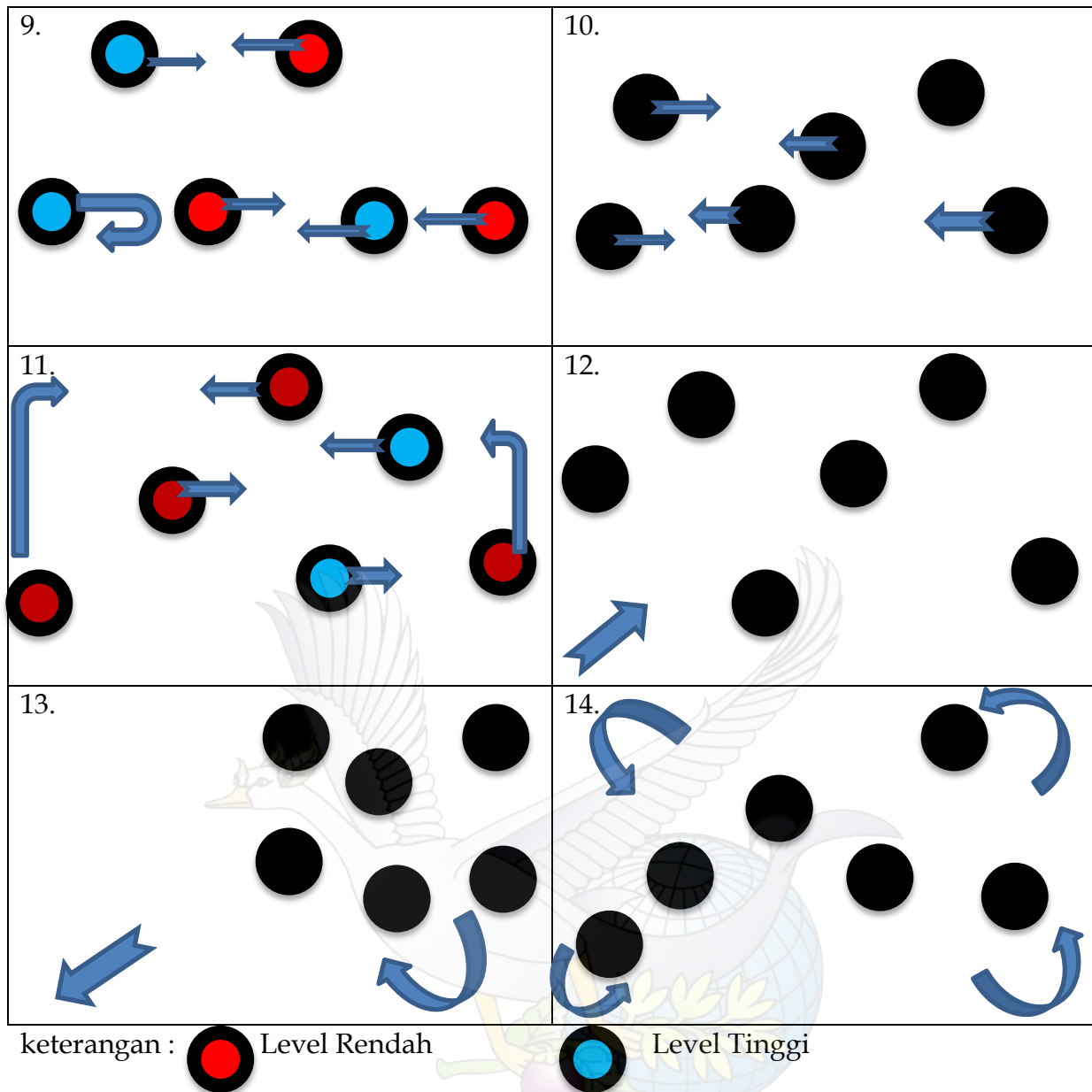


keterangan :  Level Rendah

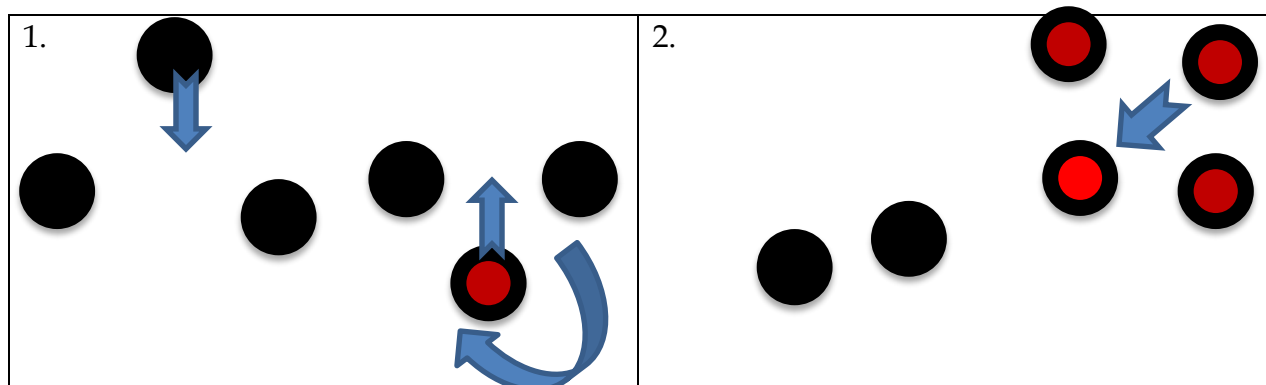
 Level Tinggi

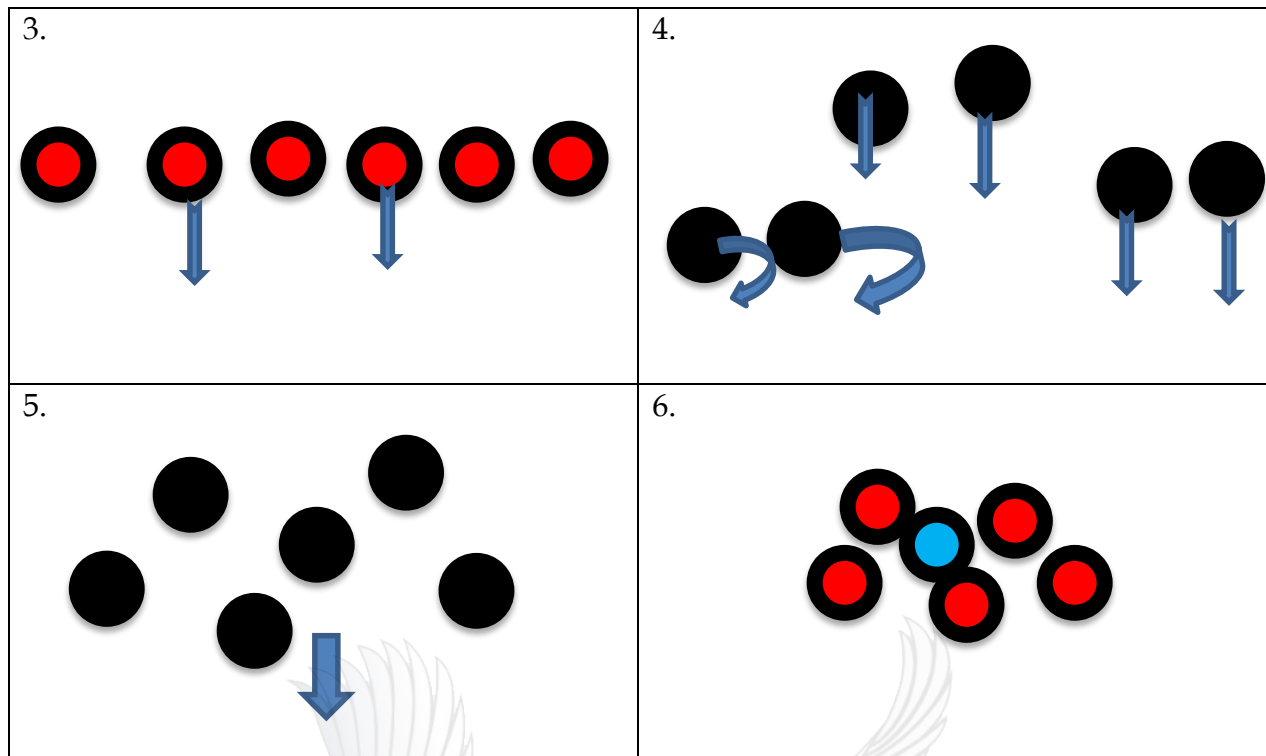
2. Adegan III garap interpretasi dari properti cowongan.





3. Adegan IV garap interpretasi dari *trace*





keterangan :  Level Rendah

 Level Tinggi

Lampiran Notasi Musik

Bagian Pertama

1. Intro

$\overline{61235} \quad \overline{55562} \quad \overline{22231} \quad \overline{116121} \quad \overline{2323565} \quad \overline{55561} \quad \overline{23612}$
 $\overline{32621} \quad \overline{3212(6)} \quad \overline{1616} \quad \overline{1653} \quad \overline{5353} \quad \overline{2356} \quad \overline{3565} \quad \overline{6565} \quad \overline{6365}$
 $\overline{636(26)} \quad \overline{12.61231} \quad \overline{23.12352} \quad \overline{35.23563} \quad \overline{52312622} \quad \dots(2)$

2. Vokal ucap

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{33}$
 A - na manuk u - ruk-u - ruk u - dan sebi-
 $\overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$
 ang biang dandan kinang man- tu ri - ka la - gi te - ka a-
 $\overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad (2)$
 ja su - e su - e ndalan a - ja su - e ndalan

3. Vokal Gerong dan Sinden

Gerong : Sulansi sulanjana kukus menyan ngundang dewa.

Sinden : Sulasi sulanjana kukus menyan ngundang dewa ana dewa saka surga widadari temuruna.

4. Eksplor Instrumen

$\parallel \cdot \quad \overline{6} \quad \cdot \quad \overline{2} \parallel$ Dendhem

$\parallel \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \parallel$ Gambang I

$\parallel \overline{\cdot} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \parallel$ Gambang II

5. Vokal Tunggal

2356 5 i*2*i6 635 63532
Ho ho ho o o ho

6. Intro

Dendhem || 3235 6352 ||

Kenong || 23.3223 56535.2 356365 63.5.32 ||

7. Getaran nada 6 dan 2 dengan volume keras.

8. Grambyangan gambang.

9. Lcr. Kebo Gering dan Lcr. Rag-rag Asem

Lcr. Kebo Gering

|| .635 36i*2* .635 3653
.1.. 3333 .1.. 6666
.356 .356 .356 2222 ||

Lcr. Rag-rag Asem

|| .i.6 .i.i*2* .6.i .6.5
.6.5 .3.2 .5.3 .2.1
.6.5 .3.2 .5.3 .2.1 ||

10. Grambyangan Gambang di dasari bunyi dendhem || 11666666 ||

Bagian kedua

11. Lcr. Ilo Gondhang

Buka : .1.3 .1.3 .1.②

|| .1.2 .1.3 .1.3 .1.② ||

Sari laut : ⑥ .5.3 .5.6 2353 6532 5321 321⑥

Geguritan :

Kendangan

tPdt tPtd tPdt tPtd tPdt tPtd tPdt tPtd

.dbd bdlℓ .dbd bdlℓ tbd tbd .t.d ddd④

tPdt tPtd tPdt tPtd tPdt tPt. ℓPtℓ tPt.

ℓPtℓ tℓPℓ .ℓ.ℓt ℓℓPtℓ ° °P°°ℓ°° ddℓℓt .ℓtPt. dℓd④

Dendhem || .̄6 . 6 ② ||

Kenong || 3̄6̄2̄6̄3̄6̄②6̄ ||

Gong || .̣ . . ① ||

Vokal

̄ . 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

A-na bocah nyolong do-me-hi pak ki-ya -i

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

A-na wong gelar cowong di - la - koni pitung bengi

$\overline{\cdot} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$	$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$
Gula - gula aren	ra - sa-ne pancen le-gi
$\overline{\cdot} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$	$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$
Saben se-tu liren a -	nu je-re nguja prei
$\overline{\cdot} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$	$\overline{\cdot} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$
Cara nini soblem	angger njauk udan
$\overline{\cdot} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$	$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$
Kudu u-pa - ca-ra	u - pa-ca - ra co -wongan
$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$	$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$
Cowonge ndadak nggawe	ga-we-ne karo i-rus
$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2}$	$\overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad \textcircled{2}$
I - ru-se kudu nyolong	o - ra olih tuku

Sari Laut : $\textcircled{6} \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 5 \cdot 6 \quad 2353 \quad 6532 \quad 5321 \quad 321\textcircled{6}$

Gobyog :

$\cdot 1 \cdot 5 \quad \cdot 1 \cdot 6 \quad \cdot 1 \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot \textcircled{3}$

$\parallel \cdot 5 \cdot 2 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 3 \cdot \textcircled{2}$

$\cdot 3 \cdot 1 \quad \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 5 \cdot 6 \quad \cdot 5 \cdot \textcircled{3} \parallel$

Bagian ketiga

12. Klothekean

Dendhem || $\overline{.6.6(2)}$ || Kenong || $\overline{362636(2)6}$ ||

Kendangan :

$\overline{.t}$ || \overline{pdttdt} \overline{pdttdt} \overline{pdttdt} $t \overline{db} d \overline{.t}$ ||

$\overline{.b}$ || $\overline{bt.ppt.b}$ $\overline{bt.ppt.b}$ $\overline{bt.ppt.b}$ $\overline{bt.ppt.b}$ ||

